

**PENGGUNAAN DEIKSIS TEMPAT DAN WAKTU PADA ROMAN ANAK SEMUA
BANGSA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
OKTOBER 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RIRIN**, NIM: 10533726813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017



Makassar, 13 Oktober 2017 H
 06 Oktober 2017 M

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman, M. Pd. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Khairuddin, M. Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Dr. A. Rahman Fahri, M. Hum. (.....)
 2. Dr. Agus, M. Pd. (.....)
 3. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. (.....)
 4. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Roman Anak
Semua Bangsa Karya Pramoeedyo Ananta Toer

Nama : Ririn

Nim : 10533726813

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahman Dahim, M. Hum.

Dr. Herman A. Arief, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

Ketua Prodi Pendidikan

Muhammad Alif

Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadikanlah kekurangan dalam diri Anda sebagai motivasi untuk meraih kesuksesan...!!!

Jadikanlah kegagalanmu sebagai awal dari kesuksesanmu, jangan jadikan diri Anda orang yang pesimis tapi jadikanlah diri Anda menjadi orang yang optimis...!!!

Jangan bangga menjadi orang yang banyak ilmunya tetapi tidak bermanfaat untuk orang lain, akan tetapi banggalah menjadi orang yang berilmu walau ilmu yang didapat hanya seujung jari sekalipun tetapi bermanfaat untuk ribuan orang...

(Penulis)

Kupersembahkan karya kecil ini buat:

Kedua orang tuaku yang tercinta, M. Sidik dan Deden Rukawati yang telah dengan sabar memohon doa dan dengan tetesan keringat yang tak hentinya membasahi tubuh kalian, namun karya kecil ini tak sebanding dengan pengorbanan kalian yang begitu besar hingga detik ini, dan tak lupa pula ucapan terima kasih untuk kedua saudaraku Juliansyah dan Fatur Rahman yang selalu memberikan motivasi yang begitu banyak. Tanpa kalian, karya kecil ini takkan menjadi gudang ilmu yang dibungkus rapi di atas kertas putih dengan tinta hitam.

Terima kasih untuk segala cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa oleh karena berkat dan pertolongan-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu Pada Roman *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoedya Ananta Toer” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat akademik menjadi Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sebagai manusia biasa, tentunya penulis tidak luput dari berbagai kekeliruan selama menyusun skripsi ini. Namun, pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan berkat dorongan, bantuan, dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua M. Sidik dan Deden Rukawati yang telah berjuang, berdoa, membesarkan, memdidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis ucapkan terima kasih penulis kepada pembimbing I Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., dan kepada pembimbing II Dr. Tarman A. Arief, S. Pd. M. Pd., yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini. Rasa terima kasih ini juga penulis ucapkan kepada saudara-saudaraku serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

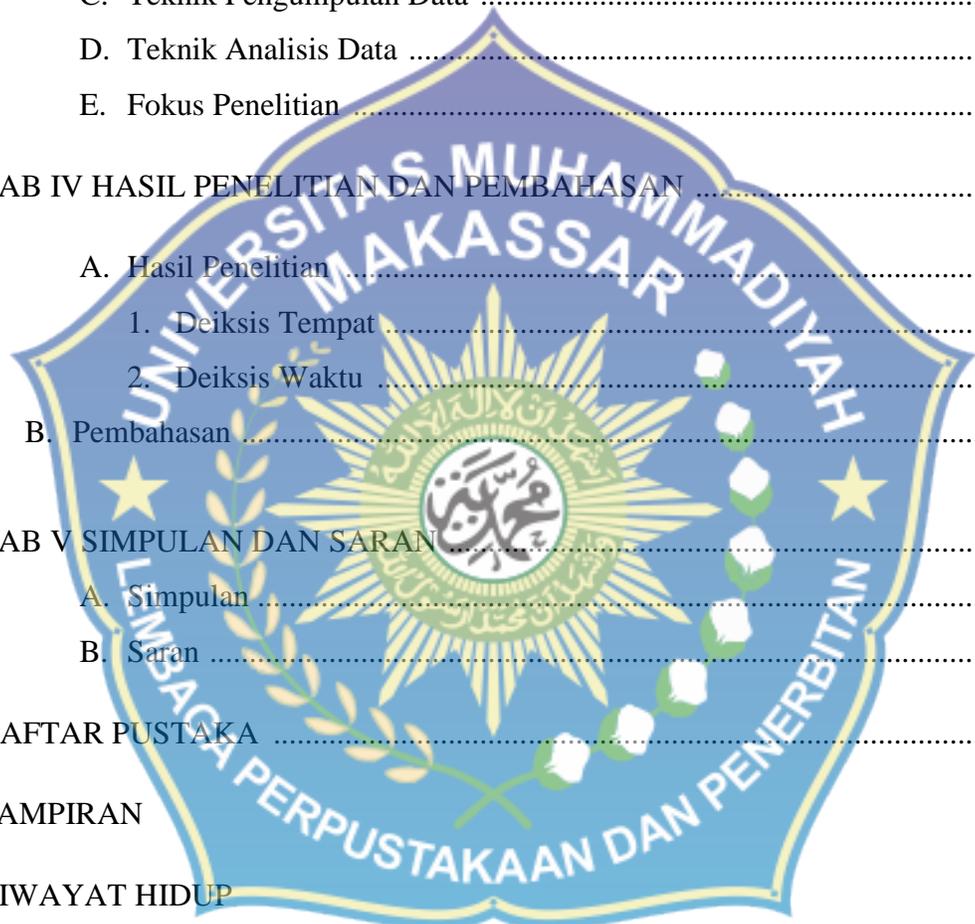
Makassar, 09 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian yang Relevan	7
2. Pragmatik	9
3. Aspek-Aspek Pragmatik	10
4. Deiksis	14

5. Jenis-jenis Deiksis	16
B. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Data dan Sumber data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	28
E. Fokus Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Deiksis Tempat	29
2. Deiksis Waktu	57
B. Pembahasan	90
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	92
A. Simpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa yang merupakan salah satu alat vital dalam pembentukan masyarakat. Jelaslah bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa bahasa. Bahkan bahasalah yang menandakan manusia sebagai makhluk yang berakal. Selain bahasa sebagai alat pembentuk masyarakat, juga sebagai alat yang ampuh untuk menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan kepada orang lain.

Menurut Felicia (2001 : 1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa.

Dengan bahasa pula, manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di lingkungannya. Jelaslah bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa atau

tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasan mengenai deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. George Yule (2014:5) menyatakan, bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.

Nababan dalam Rusminto (2015: 24) menyatakan deiksis adalah kata atau satuan kebahasaan yang referensinya tidak pasti atau berubah-ubah. Menurut Chaer dan Agustina, (2010:57), deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Purwo (1984:1) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti – ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Deiksis adalah istilah teknik (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukkan’ disebut

ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu?”, maka Anda menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga disebut indeksikal. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (‘ku’, ‘mu’), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (‘di sini’, ‘di sana’), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (‘sekarang’, ‘kemudian’).

Dari penjelasan di atas bahwa penggunaan deiksis tidak hanya terdapat dalam tuturan secara langsung dengan pengucapan lisan kita. Akan tetapi penggunaan deiksis juga terdapat dalam suatu kalimat dalam suatu tuturan seorang penutur dengan mitra tutur, seperti dalam bentuk linguistik apabila di dalam kalimat tersebut terdapat wujud deiksis maka hal itulah yang disebut dengan ungkapan deiksis.

Di sini peneliti tidak membahas mengenai penggunaan deiksis di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya sebagaimana kehidupan masyarakat untuk menjalin silaturahmi dengan menggunakan media bahasa. Akan tetapi peneliti membahas mengenai penggunaan deiksis yang terdapat dalam sebuah karya sastra khusus pada roman. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Semi (1988 : 8), Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Penggunaan deiksis perlu dibahas karna banyak yang terkandung dalam deiksis tersebut yang menyebabkan terkadang orang kesulitan memaknai suatu tuturan. Dalam hal ini peneliti hanya membahas penggunaan deiksis tempat dan waktu pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Deiksis pada sebuah roman menjadi hal yang penting untuk di teliti karena roman adalah sebuah karya sastra yang menampilkan dialog atau prcakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya penggunaa deiksis tempat dan waktu dalam roman tersebut.

Alasan peneliti untuk mengangkat permasalahan tentang deiksis secara umum pandangan peneliti bahwa masyarakat atau pun mahasiswa kurang memahami pembelajaran tentang deiksis. permasalahan ini disebabkan oleh adanya sikap bangsa Indonesia (masyarakat) terkadang menganggap mudah pelajaran bahasa Indonesia. Mereka merasa bahasa indonesia tidak perlu lagi dipelajari karena bahasa indonesia merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari padahal banyak sekali materi- materi yang dapat dipelajari pada bahasa indonesia terutama deiksis. Banyak sekali di kalangan mahasiswa yang hanya membaca sebuah karya sastra khususnya roman yang hanya tertuju pada nilai estetikanya, tetapi tidak memahami penggunaan deiksis pada karya sastra tersebut. Untuk itu dengan adanya analisis deiksis dalam karya sastra masyarakat terkhusus lagi untuk mahasiswa yang jurusan bahasa dan sastra Indonesia dapat mengerti yang mencakup mengenai deiksis.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam karya sastra khususnya dalam roman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan deiksis tempat pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah penggunaan deiksis waktu pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penggunaan deiksis tempat yang terdapat pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Menganalisis penggunaan deiksis waktu yang terdapat pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Secara operasional manfaat penelitian dibagi dua yaitu manfaat teoretik dan manfaat praktik. Manfaat yang diharapkan dari penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Dapat memperluas pengembangan teori pragmatik dalam kajian sastra, khususnya kajian penggunaan deiksis tempat dan waktu pada roman.

2. Manfaat praktik

a. Pembaca

Ditinjau dari aspek pembaca, penelitian ini bermanfaat memberi pengetahuan secara tidak langsung mengenai penggunaan deiksis tempat dan waktu pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

b. Peneliti

Adapun manfaatnya bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai deiksis dalam karya sastra.

E. Definisi Istilah

1. Deiksis adalah suatu referen yang digunakan di dalam suatu tindak tutur yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah;
2. Deiksis tempat adalah penunjukkan bentuk pada lokasi yang terdapat dalam peristiwa tutur;
3. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu yang terdapat dalam peristiwa tutur.
4. Roman anak semua bangsa yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta Timur pada tahun September 2011 dengan tebal 539 halaman.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai deiksis bukanlah yang baru, tetapi sudah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah tersebut. Namun, yang meneliti khusus tentang deiksis tempat dan waktu di dalam Roman anak semua bangsa belum pernah diteliti. Penelitian yang relevan dengan ini adalah:

1. Sitepu (1999) dengan skripsinya yang berjudul *Deiksis Persona Dalam Cerpen Bromocorah*. Ia hanya meneliti deiksis persona pada cerpen, maka deiksis yang didapatinya hanya terbatas apa yang terdapat pada cerpen tersebut. Deiksis persona yang dibahasnya hanya terbatas pada persona yang sering muncul seperti kata dia (persona ketiga tunggal), dan mereka (persona ketiga jamak).
2. Penggunaan Deiksis Persona pada novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi oleh Amo Sobana (2012). Pada penelitian tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona pertama bentuk *aku, saya*, dan bentuk lekat kanan-*ku*, persona kedua *kau, kamu, anda*, dan *nya*, persona pertama dan persona kedua bentuk *kita*, persona pertama tanpa persona kedua bentuk *kami*, persona kedua lebih dari satu bentuk *kalian*, dan persona ketiga lebih dari satu bentuk *mereka*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang deiksis pada karya sastra. Perbedaannya adalah Amo Sobana meneliti deiksis persona sedangkan peneliti meneliti menggunakan deiksis tempat dan deiksis waktu.

3. Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel *Supernova 1* karya Dee oleh Mery Ansiska, Djon Lasmono, Agus Wartiningsih. Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura. Dalam penelitian tersebut terdapat penggunaan (1) deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. (2) Deiksis tempat yang membahas tentang bentuk deiksis tempat seperti *di sana*, dan *di sini*. Juga terdapat fungsi dan makna yang terkandung dalam deiksis tempat pada novel *Supernova 1* karya Dee. Posisi kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini adalah mempunyai persamaan dalam kajian deiksis tempat. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan salah satunya adalah perbedaan deiksis yang di bahas penelitian ini meneliti deiksis persona dan deiksis tempat. Sedangkan, peneliti meneliti tentang deiksis tempat dan waktu dengan judul Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Deiksis Waktu pada Roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibat studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa. *Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual*. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur.

Para pakar mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (2014: 3-4), menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur; (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian ((Levinson, 1983 dalam Nababan, 1987:2). Purwo (1990: 16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990: 31).

Menurut Geoffrey Leech (1993:8) pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (speech situation). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut.

Menurut Asim Gunarwan (dalam PELABA 7, 1994:83-84), pragmatic adalah bidang linguistik yang mempelajari maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diucapkan. Pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya (force) ujaran.

Menurut International Pragmatics Association (IPRA) yang dimaksud dengan pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya (dalam Soemarmo, 1987 : 3).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang maksud ujaran yang sesuai dengan konteks yang ada. Ilmu pragmatic tidak dapat diartikan jika bahasa yang dituturkan oleh penutur tidak terikat oleh konteksnya.

3. Aspek-Aspek Pragmatik

a. Tindak tutur

Teori tindak tutur di kemukakan oleh dua orang ahli filsafat bahasa yang bernama John Austin dan John Searle pada tahun 1960-an. Menurut teori tersebut, setiap kali pembicara mengucapkan suatu kalimat, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata (dalam kalimat) itu. Menurut istilah Austin (dalam Nababan, 2012: 1), “ *By saying something we do something*”.

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatic mempelajari maksud ujaran, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara, kepada siapa, dimana dan bagaimana. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (speech event). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa di dalam menyatakan suatu kalimat, seseorang tidak hanya menyatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan suatu kalimat, seseorang juga menindakkan sesuatu. Inilah yang disebut tindak ujaran (speech acts). Misalnya seorang pedagang mengucapkan kalimat mau minum apa? tidak hanya menanyakan atau meminta jawaban tertentu dari tamunya, tetapi ia juga menindakkan sesuatu, yaitu menawarkan minuman.

Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah **tindak lokusi**, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Kebanyakan kita tidak hanya menghasilkan tuturan- tuturan yang berbentuk dengan baik tanpa suatu tujuan. Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi kedua, atau **tindak Illokusi**. Kita mungkin

menuturkan untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya.

Tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ke tiga **tindak perlokusi**.

b. Peranggapan

Yule (2006: 43) Praanggapan (presupposisi) adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presupposisi adalah penutur bukan kalimat.

Cummings (1999: 42) menyatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

Kita dapat mengidentifikasi sebagian informasi yang diasumsikan secara tepat yang akan diasosiasikan dengan tuturan dari (1).

(1) Sadara laki-laki Mary membeli 3 ekor kuda

Ketika menghasilkan tuturan dari (1), penutur tentunya diharapkan memiliki peranggapan bahwa seseorang yang bernama Mary ada dan dia memiliki seorang sadara laki-laki. Penutur mungkin juga menyimpan presupposisi yang lebih khusus bahwa Mary hanya memiliki seorang saudara laki-laki dan memiliki banyak uang.

Praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan (Brown dan yule, 1996). Asumsi tersebut ditentukan batas-

batasannya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh lawan bicara tanpa tantangan.

c. Implikatur percakapan

Yule ((2006: 62) Implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan.

Pengertian implikatur menurut Kridalaksana (dikutip Sujana 1992:17) adalah konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan itu. Konsep implikatur pertama kalinya dikenalkan oleh H.P. Grice pada tahun 1975 untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Implikatur dapat disimbolkan dengan (+ >).

Menurut Levinson (melalui Nadar, 2009: 61), menyebutkan implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah bahwa implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.

Contoh :

Ibu : “jam berapa sekarang Yah?

Ayah : “pedagang sayurnya belum datang”.

Jawaban dari pertanyaan di atas nampaknya tidak relevan dengan permintaan Ibu tentang waktu, namun ayah sebenarnya ingin mengatakan bahwa yang bersangkutan tidak tahu secara tepat pada saat itu pukul berapa. Dia berharap penanya dapat memperkirakan waktunya sendiri dengan mengatakan bahwa tukang sayur sudah datang. Dalam konteks ini, nampaknya penutur dan lawan tutur sama-sama sudah mengetahui pukul berapa tukang sayur biasanya datang.

4. Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Bentuk linguistic yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukkan’ disebut ungkapan deiksis (Yule, 2014: 13).

Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu?”, maka Anda menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga disebut indeksikal. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (‘ku’, ‘mu’), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (‘di sini’, ‘di sana’), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (‘sekarang’, ‘kemudian’).

Beberapa ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah deiksis. Istilah-istilah ini, yang mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan

berbagai entitas dalam konteks social, linguistik, atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas. Memang, melalui acuan pada entitas berbagai konteks inilah kita dapat memperoleh makna-makna ungkapan deiksis. Untuk memahaminya, kita hanya perlu memperhatikan makna sebuah ujaran seperti '*I want to leave now*' (saya ingin pergi sekarang). Kita mungkin tidak dapat mengetahui apa yang dimaksudkan oleh ujaran ini tanpa mengetahui referen kata ganti orang pertama '*I*'. Di samping itu, menentapkan referen kata ganti ini kita memperhatikan konteks yang terdiri atas penutur ujaran ini.

Djasudarma (2010: 57-58) mengemukakan, penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998: 6).

Selanjutnya, menurut Purwo (1984: 1) sebuah kata dikatakan deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa yang menjadi

pembicara, saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Berikut ini akan dipaparkan tentang deiksis sebagai kajian utama dalam penelitian ini.

5. Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial (Nababan, 1987: 40). Selain itu Kaswanti Purwo (Sumarsono: 2008;60) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Sehingga jika digabungkan menjadi enam jenis deiksis. Paparan lebih lengkap sebagai berikut.

a. Deiksis persona

Menurut pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga. Diantara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran.

Deiksis Persona adalah pemberian bentuk kepada peran peserta dalam kegiatan berbahasa. Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran/peserta dalam peristiwa berbahasa itu. Peran dalam kegiatan berbahasa itu dibedakan menjadi tiga macam yaitu, persona pertama, persona kedua, persona ketiga

(Halliday dan Hasan, 1984:44). Dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan pembicara.

Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan disebut persona ketiga. Contoh pemakaian kata saya dan aku, masing-masing memiliki perbedaan pemakaian. Kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal. Kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal maupun informal.

Deiksis persona membedakan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (“saya”), orang kedua (“kamu”), dan orang ketiga (“dia lk, dia pr”, atau “dia barang atau sesuatu”).

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga) (Moeliono, 1997: 172).

1) Pronomina Persona Pertama

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina persona pertama tunggal adalah saya, aku, dan daku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya: rumah saya, paman saya.

Pronomina persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk, yaitu -ku dan ku-. Sedangkan untuk pronomina persona pertama daku, pada umumnya digunakan dalam karya sastra.

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, kita bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

2) Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu Anda, dikau, kau- dan -mu. Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan -mu, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Pronomina persona kedua Anda dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Selain itu, pronomina Anda juga digunakan dalam hubungan yang tak pribadi, sehingga Anda tidak diarahkan pada satu orang khusus; dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian: Anda sekalian, kamu sekalian. Pronomina persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah kau- dan -mu.

3) Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya dia, -nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya usul mereka, rumah mereka.

b. Deiksis tempat

Deiksis ini sering juga disebut *spatial deixis* atau *place deixis*, yaitu pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur. Atau dengan kata lain, deiksis tempat didefinisikan sebagai lokasi relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan. Semua bahasa secara garis besar dibedakan menjadi *proximal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap dekat oleh pembicara), *medieval deixis* (dekat dengan penutur) dan *distal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap jauh dari penutur dan petutur).

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Agustina, 1995:45). Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara "yang dekat kepada pembicara" dan "yang bukan dekat kepada pembicara". Deiksis tempat menunjukkan lokasi relatif bagi penutur dan petutur, ukuran dari lokasi juga berbeda-beda dan di pengaruhi oleh pengetahuan latar belakang (Nababan, 1987:41). Yule (2006:19), menjelaskan bahwa deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Dalam deiksis tempat dimungkinkan bahwa dasar-dasar pragmatik deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis.

Contoh penggunaan deiksis tempat dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(37) Tempat itu terlalu *jauh* baginya, meskipun bagimu tidak.

(38) Duduklah bersamaku *di sini*.

Kata-kata yang dicetak miring seperti contoh-contoh tersebut di atas adalah contoh dari kata-kata yang digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis tempat.

Djajasudarma (2009: 65) menyatakan deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, yang berupa antara lain *ini, itu, sini, situ* dan *sana*. Bahasa Indonesia memiliki deiksis yang menyangkut pronominal demonstratif penunjuk dapat dibedakan dari sudut jauh-dekatnya (*proximity*).

Deiksis tempat menunjuk lokasi relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan seperti pada kata *di sini, di sana*. Misalnya kita dapat mendefinisikan kata *di sini* sebagai ruang yang mencakup lokasi pembicara pada saat dia berujar atau lokasi terdekat pada lokasi pembicara pada saat berujar yang mencakup tempat yang ditunjuk jika ketika berkata *di sini* diikuti gerakan tangan. Ukuran dari lokasi juga berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh pengetahuan latar belakang. *Di sini* dapat berarti kota ini, ruangan ini, atau titik tertentu secara pasti.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris: tense) (Nababan, 1987: 41).

Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat. Kala lazimnya menyatakan waktu *sekarang*, *sudah lampau*, dan *akan datang*.

Contoh deiksis waktu adalah kemarin, lusa, besok, bulan ini, minggu ini, atau pada suatu hari.

Contoh:

- (a) Gaji bulan ini tidak seberapa yang diterimanya.
- (b) Saya tidak dapat menolong Anda sekarang ini.
- (c) Nanti siang aku akan ke kampus.
- (d) Lusa nanti ibu akan datang menemui ku.
- (e) Bulan juli nanti mungkin buah rambutan akan panen.

Kata nanti apabila dirangkaikan pada kata pagi, siang, sore atau malam tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari sedangkan dalam rangkaian dengan nama bulan kata nanti dapat mempunyai jangkauan ke depan yang lebih jauh.

d. Deiksis wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian.

Deiksis wacana merupakan deiksis yang mengacuh kepada apa yang terdapat dalam wacana. Berdasarkan posisi antesedennya, deiksis wacana terbagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Salah satu yang termasuk kata anafora adalah: yang pertama, berikut ini, dsb Sedangkan yang termasuk katafora adalah: tersebut, demikian, dsb.

Contoh kalimat yang bersifat anafora: Mobil keluaran terbaru itu harganya sangat mahal. Kata 'itu' merujuk pada 'mobil' yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga berupa deiksis anafora.

Sebuah rujukan atau referen dikatakan bersifat katafora jika rujukannya menunjuk kepada hal yang akan disebutkan. Contoh kalimat yang bersifat katafora dapat dilihat dalam kalimat berikut.

“Di sini, digubuk tua ini mayat itu ditemukan.”

“Setelah dia masuk, langsung Toni memeluk adiknya.”

e. Deiksis sosial

Menurut Nababan (1987: 42) bahwa deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta terutama peran aspek sosial antara pembicara dan pendengar dan antara pembicara dengan rujukan/topic lain.

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu. Contoh deiksis sosial misalnya

penggunaan kata mati, meninggal, wafat dan mangkat untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma, yang kesemuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Selain itu, deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang), seperti kau, kamu, dia, dan mereka, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Contoh pemakaian deiksis sosial adalah pada kalimat berikut.

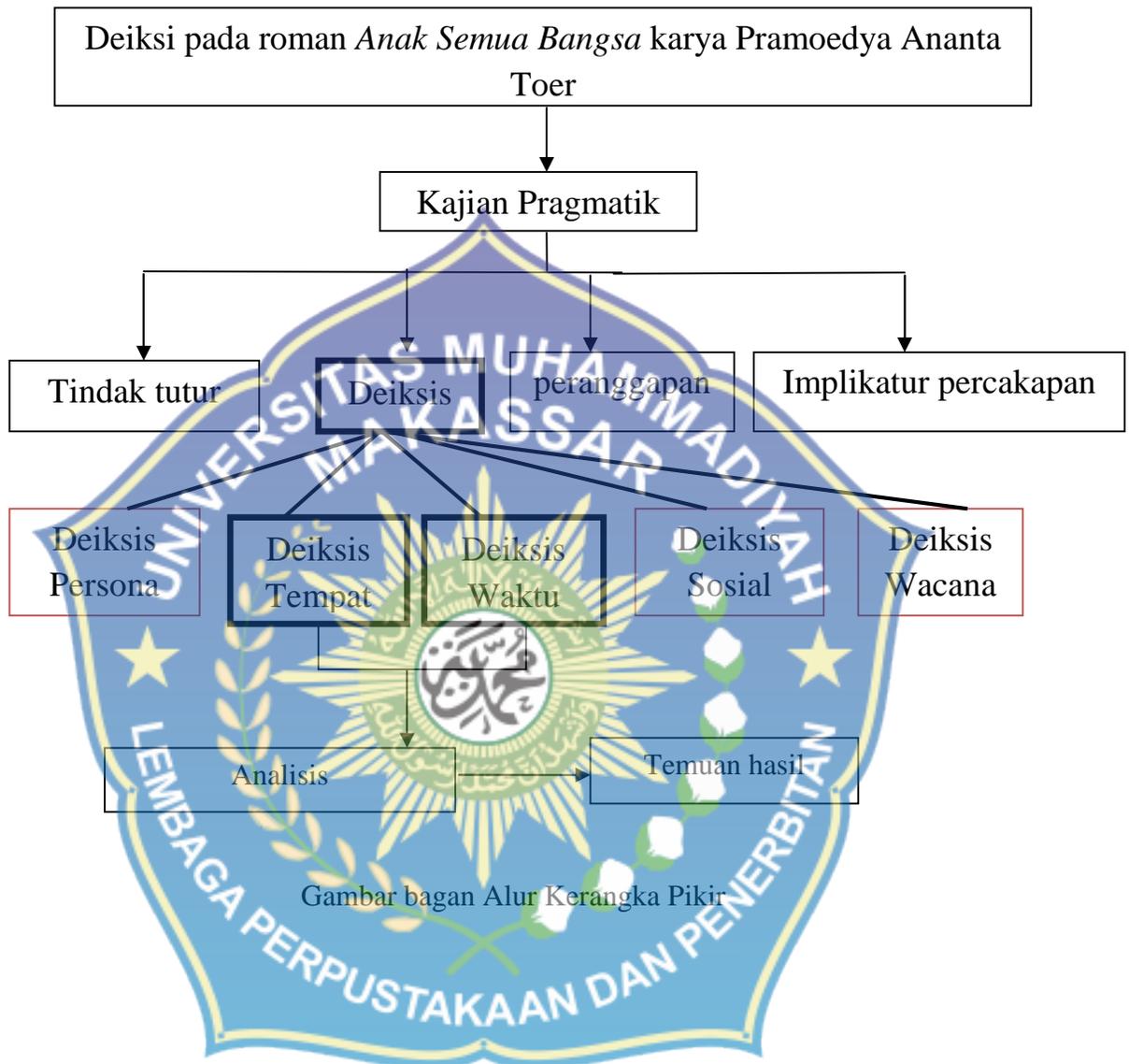
- a) Apakah saya bisa menemui Bapak hari ini?
- b) Saya harap Pak Haji berkenan memenuhi undangan saya.

B. Kerangka Pikir

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini diuraikan hal-hal yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan telaah pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis tempat dan waktu yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal ini dikarenakan deiksis merupakan salah satu ruang lingkup pragmatik selain praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Deiksis menurut Yule (2014:15) terdiri atas: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Secara skematis kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar bagan Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menggambarkan suatu keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, “Metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka” (2012:11). Metode ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yang berjumlah 539 halaman, cetakan 13, September 2011, yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta Timur. Data penelitian ini adalah deiksis tempat dan waktu yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena pada roman tersebut memiliki dialog dan percakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya deiksis tempat dan waktu. roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer salah satu

karya sastra yang didalamnya terdapat jenis-jenis deiksis terutama deiksis tempat dan waktu yang ditentukan dalam penelitian ini dan deiksis tersebut tidak dapat diketahui bila tidak memperhatikan konteksnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menandai, dan teknik mencatat. Teknik membaca digunakan untuk mengetahui wujud-wujud deiksis yang ada pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik menandai digunakan untuk menandai data-data yang telah diperoleh melalui teknik membaca. Kemudian teknik mencatat digunakan untuk mencatat semua wujud deiksis dalam penelitian ini yang telah diperoleh dari teknik membaca dan teknik menandai.

Ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu menentukan objek penelitian secara jelas (karya sastra roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer), dengan mengkaji dari segi deiksis tempat dan waktu: mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis wujud deiksis tempat dan waktu yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca seluruh isi halaman guna memahami secara seksama, sejumlah wujud deiksis yang digunakan dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mencatat data yang telah dibaca dan ditandai sebelumnya.
3. Mengidentifikasi wujud deiksis yang digunakan dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.
4. Mengklasifikasi data deiksis berdasarkan jenis-jenisnya.
5. Menganalisis jenis-jenis deiksis untuk menemukan fungsi penunjukan berdasarkan konteks di dalam roman *Anak Semua Bangsa* tersebut.

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan pada penyajian deiksis tempat dan waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini hasil penelitian deskriptif yang telah dilakukan dibahas secara rinci berdasarkan data yang telah peneliti peroleh. Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil deskriptif yang menjelaskan secara kritis bentuk deiksis dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramedya Ananta Toer yang terdiri atas (1) deiksis tempat dan (2) deiksis waktu. Adapun penyajiannya ialah sebagai berikut.

1. Deiksis Tempat

Penggunaan deiksis tempat (penunjuk) yang telah ditemukan dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya pramoedya Ananta Toer adalah *di sini, ke sini, sini, dari sini, di sana, di situ, ke situ, sana, dari sana* dan *demonstrative ini dan itu* yang dituangkan dalam bentuk kalimat sebagai berikut:

Adapun deiksis tempat yang berfungsi untuk menunjuk lokasi yang dekat dengan penutur ialah *di sini, dari sini, ke sini, dan sini*. Di bawah ini dapat dilihat dalam bentuk kalimat.

1. “Bang Robert sudah pergi. Sudah tidak *di sini*. Apa dia tak minta diri sebelum pergi?” Melihat aku menggeleng segera ia meneruskan, “sudah pergi ke Nderland.” (hal: 15)
2. Aku takkan banyak bicara tengtanya. Cukup bila kuderetkan suratnya *di sini*. Begini bila menurut urutan tanggal ditulis: (hal: 27)
3. “O-ya, Tuan Depperste, tolonglah kami, temani Juffrouw Mallema. Dengan kami dia tak mau bicara. Kami akan tinggalkan Tuan *di sini* bersama Juffrouw Mallema ini. Barangkali, karena dia mengenal Tuan maka mau bicara. Terimakasih sebelumnya, Tuan Depperste,” dan bersama dengan Tuan Kapten ia pergi. (hal: 37)
4. “Robert Jan Dapperste alias Panji Darman ada *di sini*, Mevrouw tidak sendirian.” (hal: 38)
5. “Jan Dapperste ada *di sini*, Mevrouw,” kataku padanya.
“Jan,” panggilnya lemah untuk pertama kali.
“Mevrouw Jan ada *di sini*.” (hal: 44)
6. *Di sinilah*, di dalam penginapan ini, aku mencoba mencari pikiran apa harus aku perbuat selanjutnya untuk kebaikan Mevrouw Annelies. (hal: 48)
7. Peistiwa yang begitu menggemparkan di Surabaya itu, *di sini* tak didengar orang sama sekali. (hal: 49)
8. “Aku tak punya hak untuk menghalangimu, Nak. Hanya saja tempatmu *di sini* tidak bisa digantikan oleh siapapun, juga tidak oleh Panji Darman.” (hal: 107)
9. Tinggal saja *di sini* sampai hatimu tenang kembali. (hal: 107)
10. “Tuan akan menginap *di sini*, di tempat Darsam, seorang pendekar.” (hal: 115)

11. Sampai *di sini* aku harus berhenti membaca dan mengenangkan kembali cerita-ranjang Annelies. Jadi cerita itu benar. (hal: 135)
12. Aku datang lagi ke dermaga pelabuhan Kutanyakan pada beberapa orang, apakah mereka mengenal seorang pekerja pelabuhan, seorang pemuda Indisch ... Aku tahu Robert Suurhof terdaftar sebagai warganegara Belanda, tapi kewarganegaraannya tak dapat dipergunakan jadi ciri pengenal *di sini*. Mereka tak mengerti apa artinya Indisch. *Di sini* tak jadi soal apakah seorang warganegara, indisch atau pribumi Hindia. Pekerja, pemuda dan kehitaman, kataku. Beberapa nama mereka sebut. Tak ada nama Robert Suurhof *di sini*, mereka bilang. Tak ada juga seorang pekerja dari Hindia, salah seorang menerangkan, kehitaman, bukan bernama Suurhof, sekitar tiga hari yang lalu telah ditangkap oleh Polisi di Jawa Kade ini juga sewaktu sedang bekerja. (hal: 137)
13. *Di sini* tak Nampak ada buku, yang pada orang Eropa biasanya menjadi perabot kebanggaan. (hal: 179)
14. “Ya, Dik, ini klambu tenunan Gedangan. *Di sini* tak ada yang menenun. Tak ada kapas ditanam *di sini* bagus?” tertawa. (hal: 181)
15. “Sudah lama kerja *di sini*?” (hal: 193)
16. “Kau yang jaga semalam *di sini*?” (hal: 202)
17. “*Di sini* sahaya, Ndoro.” (hal: 204)
18. “Nah, begini, Nduk. Aku mau makan *di sini*, ya, mau kau masak untukku?” (hal: 243)

19. “kalau begitu biar sahaya ambilkan kayu bakar,” Trunodongso minta diri. “tetapi Ngoro tidak merasa hina bersantap *di sini?*” (hal: 243)
20. “Boleh kiranya aku menginap *di sini?*” tanyaku. (hal: 253)
21. Paginya dengan hanya berpakaian dalam aku cuci lagi pakaianku dan aku jemuri. Kemudian menulis dan menulis. Dugaanku: mereka berserikat untuk menentang pabrik. Aku masih harus, tinggal barang sehari lagi *di sini*. (hal: 257)
22. Dalam beberapa hari ini aku menginap lagi *di sini*. Darsam telah perlakukanaku denga sangat baik. Selalu dibukanya pintu bila aku datang menjelang fajar. (hal: 314)
23. Tentu Nyai masih ingat dia, perempuan paling genit *di sini* itu. Celaknya tampangnya memang menarik, resam tubuhnya boleh, kulitnya tidak terlalu gelap, menarik sungguh. Kalau dia dulu pandai berjoged, pasti dia bisa jadi ronggeng yang laku. (hal: 321)
24. Empat hari Tuan itu bekerja *di sini*. (hal: 326)
25. “Sekiranya rusak pun kau tetap tinggal *di sini*. Anak- anakmu tahun ini lulus Vervolg, lantas harus belajar bekerja. Dia bisa mulai belajar Belanda. Siapa tahu, Darsam, anak- anakmu kelak tidak sebodoh kau? Apa arti kerusakan pada jari-jari kanan kalau hati tiada rusak? Nah, sana, tidur kau!” (hal: 336)
26. “Tunggu *di sini*, Pak. Jangan kuatir. Kau aman *di sini*. Asal jangan bicara apa-apa. Mengerti?” (hal: 346)
27. “Di mana tadi orang-orang yang ada *di sini?* Yang tidak menunggu rakit?” tanyaku. (hal: 349)

28. “Tidak, Ndoro. Dari mana Ndoro tahu sahaya ada *di sini*?” (hal: 352)
29. “Luka bekas senjata tajam barang seminggu yang lalu. Pernah terjadi perkelahian *di sini* setelah peristiwa Darsam?” (hal: 362)
30. “Nah, Mbok Truno, kau tinggal *di sini* dengan lakimu. Kau dan semua anakmu. Jangan pikir yang sudah-sudah, yang lain-lain. Rawat lakimu baik-baik. Sana itu ada tumpukan tikar. Kalau tidur gelar saja di geladak. Gudang ini cukup luas. Jangan bicara sama siapa pun. Jangan bercerita apa-apa. Sekali kalian bercerita, semua bisa celaka. Mengerti, Mbok?” (hal: 363)
31. “Husy, jangan pikirkan apa-apa. Sembuh dulu. Nyai akan urus kalian. Kau dan anak-anakmu akan bekerja *di sini* selama tak ada keinginan pada kalian untuk pulang ke kampung.” (hal: 372)
32. Aku masih *di sini* sekarang, Ann, biar pun pada hari terakhir, dan kau sendiri sudah lebih dulu pergi entah kemana. Aku tak tahu, takkan kutemui lagi kau dalam hidupku. Untuk selantnya pun takkan kutemui wanita seperti kau. (hal: 376)
33. Ia berbalik dan masuk ke dalam. Aku berdiri termangu pada anaktangga. *Di sini* dahulu untuk pertama kali aku bertemu dengan Annelies dan berkenalan, kemudian menjadi anggot keluarga ini.
34. *Di sini* aku kini pergi untuk meninggalkan segala yang aku sayangi selama ini. Dadaku terasa menjadi berat. Apalagikah yang dapat aku harapkan dari rumah indah ini? Tak ada seseorang lagi menunggu kedatanganku, menunggu belaianku. Airmataku titik. (hal: 377)

35. Tuan sendiri mungkin sudah menyukai kecap, tahu, taoco, bakmi, bakso, hungkwee tanpa Tuan rasakan lagi sebagai pengaruh penduduk bangsa lain. Bukan hanya pribumi *di sini*, juga bangsa-bangsa Eropa di sana. (hal: 399)
36. “Boleh jadi Belanda lebih cerdas daripada Spanyol. Di Hindia tak pernah ada pribumi terpelajar berontak. *Di sini* terpelajar selau ikut Belanda. Hindia bukan Filipina, Belanda bukan Spanyol.” (hal: 402)
37. Agar peristiwa itu tidak terjadi, atau setidaknya-tidaknya dapat ditangguhkan, Gubernur *di sini* sangat pelit memberikan pendidikan dan pengajaran Eropa pada pribumi. (hal: 405)
38. Dan malam itu Van Duijnen begitu baik hati menjemput aku dari hotel. Dia bawa aku dengan Mylord mengelilingi kota Surakarta. Dia bicara banyak tentang pusat kebudayaan Jawa ini. Dan dia senang tinggal *di sini*. (hal: 430)
39. “seribu advokat tak bisa mengembalikan anakku padaku,” sekarang bukan saja suaranya, juga bibirnya gemetar. “Tak ada satu advokat pun bersedia mengurus perkara pribumi lawan Totok. Tak ada cara *di sini*.” (hal: 519)
40. “Tuan datang ke rumah ini bukan untuk Nederland, karena Nederland tak ada dalam rumah ini. Bahkan gambar Sri Ratu pun tidak dipasang *di sini*.” (hal: 520)
41. “Dan semua yang Nampak oleh Tuan *di sini*, anjing itu akan tahu, semua asin dengan garam keringatku.” (hal: 524)
42. “Tugasku menjaga keamanan keluarga dan perusahaan *di sini*. Siapa saja mengganggunya, parang Darsam sanggup menebang siapa saja.” (hal: 526)

43. “Semua orang *di sini* sayang pada Noni Annelies,” Darsam menambahkan.
 “Hanya iblis tega membunuhnya.” (hal: 524)

Pada kalimat (1) kata *di sini* referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah Robert Suurhof. Pada kalimat (2) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di dalam kamar. Pada kalimat (3-5) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di kabin di atas kapal. Pada kalimat (6) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di dalam penginapan di sebuah dusun B. Pada kalimat (7) mengacu pada tempat pembicara berada yaitu Amsterdam. Pada kalimat (8) dan (9) mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah yang berada di Wonokromo. Pada kalimat (10) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah Darsam. Pada kalimat (11) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu mengarah kepada sebuah surat yang sedang dibaca oleh Minke. Pada kalimat (12) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di Jawa Kade di daerah pelabuhan Amsterdam. Pada kalimat (13) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di ruang tamu di rumah Sastro Kassieer di dalam kompleks pabrik gula daerah Tulangan. Pada kalimat (14) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di daerah Tulangan. Pada kalimat (15) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di sebuah pabrik gula di daerah Tulangan. Pada kalimat (16) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di dalam ruangkerja Sastro Kassier. Pada kalimat (17) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di dinding jeruji besi. Pada kalimat (18-21) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah

Trunodongso. Pada kalimat (22) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah Darsam. Pada kalimat (23) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di Wonokromo. Pada kalimat (24) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di kantor Nyai Ontorsoroh. Pada kalimat (25) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah Nyai Ontorsoroh. Pada kalimat (26) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu Trunodongso sedang duduk di sebuah kursi di dalam kantor. Pada kalimat (27) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di penyebrangan rakit tambangan di tepi Brantas di daerah Wonokromo. Pada kalimat (28) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di sebuah pondok bambu. Pada kalimat (29) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di sekitar daerah Wonokromo. Pada kalimat (30) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di sebuah gudang yang ada di dalam kantor. Pada kalimat (31) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di kantor Nyai Ontorsoroh. Pada kalimat (32) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di taman samping kamar. Pada kalimat (33) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu anak tangga. Pada kalimat (34) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah Nyai Ontorsoroh. Pada kalimat (35-37) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di Surabaya. Pada kalimat (38) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di Jawa. Pada kalimat (39-43) referennya mengacu pada tempat pembicara berada yaitu di rumah/kantor Nyai Ontorsoroh.

44. “Kalau kau pergi *dari sini*, Nak, dengan hati yang masih rusuh dan luka seperti itu jangan. Kau takkan mungkin dapat belajar. Kau akan bergelandangan. Yang kau cari takkan kau dapatkan. Kau akan lebih berdukacita. Tinggal saja di sini sampai hatimu tenang kembali. Kau akan dapat memutuskan sesuatu dengan lebih baik.” Ia terdiam. (hal: 107)
45. “Tulangan masih jauh *dari sini*, Tuan.” (hal: 176)
46. “kowe pigi kemana setelah *dari sini* kemarin?” (hal: 207)
47. “Jauh pasar *dari sini*?” (hal: 243)
48. “Kemarin Kommer *dari sini*. Ia menyesal jebakan itu belum berhasil. Lebih menyesal lagi melihat kau nampaknya kecewa pada pendapatnya.” (hal: 294)
49. “Diusir aku *dari sini* Nyai?” (hal: 336)
50. Dari kereta-angin anganku terpaut pada Nederland, dan *dari sini* pada Annelies. Dia terbaring dalam buminya. (hal: 435)
51. “kau Nampak pucat, Nak. Jangan kuatir. Dia akan datang entah untuk apa. Mungkin hendak menendang semua *dari sini* kecuali harta-benda.” (hal: 483)
52. “Baik dia tak mau membicarakan soal ini, dosa-dosa yang memberati hatinya. Sekarang katakana saja: kapan kami diusir *dari sini* sebagai pelengkap?” (hal: 522)

Kata *dari sini* pada kalimat (44) mengacu pada tempat saat penutur sedang berbicara yaitu di Wonokromo. Pada kalimat (45) mengacu pada tempat saat penutur sedang berbicara yaitu Stasiun Sidoarjo. Pada kalimat (46) mengacu pada tempat saat penutur sedang berbicara yaitu di kantor tempat kerja Sastro Kassier. Pada kalimat

(47) mengacu pada tempat saat penutur sedang berbicara yaitu di rumah Trunodongso. Pada kalimat (48) mengacu pada tempat saat penutur sedang berbicara yaitu di rumah Jean Marais. Pada kalimat (49) mengacu pada tempat saat penutur sedang berbicara yaitu di rumah Nyai Ontorsoroh. Pada kalimat (50) mengacu pada tempat saat penutur sedang berbicara yaitu di Surabaya. Pada kalimat (51) dan (52) mengacu pada tempat pada saat penutur sedang berbicara yaitu di kantor.

- 
53. “*Sini!*” katanya memerintahkan padaku mejanya. (hal: 109)
54. “Hanyakowe ada di dalam *sini*.”
 “opas malam! *Sini!*” pekik Sastro. (hal: 204)
55. “Jadi *sini* batas tebu pabrik?” (hal: 245)
56. “Ada yang sudah ditemui di Tulangan *sini*?” (hal: 278)
57. Ia tak mengubris dan aku lari memburu, mencoba menangkapnya. Ia mencoba meninggalkan kampung, masuk ke ladang. Larilah! Kau takkan terlepas dari tanganku. Kau tak kenal medan perladangan *sini*. (hal: 327)
58. “Man! Cepat *sini!*” perintahku dalam Jawa. (hal: 349)

Frasa *sini* pada kalimat (53) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara yaitu di sebuah meja yang ada didekatnya. Pada kalimat (54) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara yaitu di ruangkerja Sastro Kassier. Pada kalimat (55) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara yaitu di ujung ladang. Pada kalimat (56) mengacu pada tempat yang pada saat penutur sedang berbicara yaitu di Tulangan. Pada kalimat (57) mengacu pada tempat yang pada saat

penutur sedang berbicara yaitu di sebuah perladangan. Pada kalimat (58) mengacu pada tempat yang pada saat penutur sedang berbicara yaitu di tepi sungai.

59. “lihat!” pekiknya lagi. “kau saksi! Brankas kosong. Seseorang telah masuk *ke sini*, membuka brankas. Kau saksi! Opas jaga malam bilang Tuan Besar Kuasa membuka pintuku ini. Kau saksi! Kau saksi!” (hal: 203)

60. Beres, Darsam. He, Cak, menurut cerita orang, kau dulu pernah bunuh mati seorang maling yang masuk *ke sini*. (hal: 450)

61. “Salah dia sendiri. Masih ada dua hal lagi, Nyai. Itu Sinyo Robert ... sinyo yang pernah datang *ke sini* dan kuantarkan naik kereta dulu.” (hal: 510)

Frasa *ke sini* pada kalimat (59) dan (60) mengacu pada tempat yang pada saat penutur sedang berbicara yaitu di ruangkerja Sastro Kassier. Pada kalimat (61) mengacu pada tempat yang pada saat penutur sedang berbicara yaitu di kantor.

Selain dari deiksis tempat yang digunakan untuk menunjuk lokasi yang dekat dengan pembicara dapat ditemukan juga deiksis tempat yang berfungsi untuk menunjuk lokasi yang jauh dari penutur, yaitu *di sana*, *dari sana*, *ke sana*, *sana*, *di situ*, *ke situ*, dan *situ*.

62. “Tahu-tahu sudah sampai pada akhirnya, Vic. Jadi Robert mencuri *di sana*?” (hal: 10)

63. Aku datang ke kabin sebagaimana tertulis dalam surat itu dan kudapatkan Tuan kapten, juga jururawat ada *di sana*. (hal: 35)

64. “Tuan akan pergi ke Nederland, bukan?” Aku mengiakan. “Tuan naik dari Surabaya, bukan?” Sekali lagi aku mengiakan. “Tuan akan meneruskan sekolah *di sana* nanti?” (hal: 35)
65. *Di sana* ia bercerita tentang kebohongannya, bahwa thau-cang adalah tanda kehinaan yang berasal dari jaman penjajahan Mongol dan sebagai tanda budak dan taklukkan pada pendatang dari utara itu. Kunciir bukan cirri kehormatan bagi orang Tionghoa, katanya. (hal: 99)
66. *Di sana* dengan mudah aku diterima jadi awak kapal sebuah jung yang berlayar menuju Manila. Aku kerjakan apa saja yang diperintahkan padaku. Bahkan tugas membersihkan kakus pun jadi kakus semua orang, bukan kakus sendiri. (hal: 131)
67. Badannya telah terbakar oleh demam. Sudut-sudut tubuhnya mulai terasa mengganggu. Dan malam itu gelap- pekat tanpa angin. Mata itu, ah mata itu, mengapa dia juga terus tertarik ke jurus kuburan? Sudah berapa orang yang dikenalnya ditanam *di sana* seperti orang menanam cangkokan jeruk? Dan mangga? Dan jambu? Cangkokan yang tak bakal tumbuh atau semi? Lenyap disedot tanah? Duapuluh orang? Duapuluhlima? Ia tak mampu menghitung. Kepalanya terasa terbakar. (hal: 172)
68. Kalau aku tumpas juga *di sana*, tumpaslah aku, bisik hatinya pada angin malam. (hal: 218)
69. Bulan semakin terang. Unggun-unggun api *di sana* nampak semakin besar. (hal: 219)

70. *Di sana*, dalam sebuah lemari, didapatkan kembali uang pabrik, utuh. Ia tetap jaya sebagai jurubayar, tetapi kehormatannya sebagai suami dan ayah telah jatuh dan takkan bangun lagi untuk selama- lamanya. (hal: 229)
71. *Di sana* ada juga Koran yang cukup tenar dengan nama itu. D.D. Surabaya berubah jdi S.N. v/d D. (hal: 301)
72. Satu hal lagi sahabat, surat untuk teman itu jangan disampaikan melalui pos. bukankah kau akan ke Betawi? Dia ada *di sana*. Tolong sampaikan, bahwa aku tak dapat melupakannya sampai akhir. (hal: 316)
73. “Apa hendak kau kerjakan *di sana*? Membuat garam? Sama saja. Kau juga takkan bisa tanpa jari-jari kanan.” (hal: 336)
74. Ia masih juga tak menjawab. Matanya mengembara ke ambun bamboo. *Di sana* berjajar tidur Mbok Truno dan dua orang anaknya lelaki. (hal: 352)
75. “Dari pak Truno. Dia sudah sampai ke rumahku. Dia yang kasih tahu. Masih kiranya kuat berjalan kira-kira dua pal lagi? Andong menunggu *di sana*.” (hal: 352)
76. Kendaraan memasuki *Boerderij Buitenzorg* pada waktu matahari sudah lama tenggelam. Mama memerintahkan membawa mereka langsung masuk ke gudang. *Di sana* Trunodongso sedang duduk di atas tikar, dirawat Dokter Martinet. (hal: 362)
77. Tuan sendiri mungkin sudah menyukai kecap, tahu, taoco, bakmi, bakso, hungkwee tanpa Tuan rasakan lagi sebagai pengaruh penduduk bangsa lain. Bukan hanya pribumi di sini, juga bangsa-bangsa Eropa *di sana*. (hal: 399)

78. *Di sana* ada kehidupan, ada keluarga sebangsaku. Mereka tak dibenarkan meniru-niru Amerika Serikat atau Prancis, baik langsung ataupun melalui pengaruh lain. (hal: 400)
79. Aku datangi dia dikabinnya. *Di sana* pun ia tak Nampak. Barang-barangnya telah terbungkus rapi. (hal: 422)
80. Mengapa pula aku harus mengingatnya? Dan mengapa ingatan pada Nderland selalu menyangkutku aku padanya? Dia telah memilih binasa tanpa aku. Dia sudah pilih sendiri. Dan di dalam pelukan bumi Nderland dia tak sempat saksikan gelombang emansipasi wanita yang menderu-deru *di sana*: emansipasi di atas sepeda. (hal: 436)
81. “Begitu, Nak. Banyak benar yang terjadi. Kemarin polisi datang kemari membawa berita tiligram dari Los Angeles: alamat Robert telah ditemukan. Hanya alamat. Telah meninggal empat bulan yang lalu *di sana*.” (hal: 443)
82. “Tidak, Jan ada *di sana*. Mandi kau, Nak, berpakaian yang rapi. Kita akan temui Ir. Malemma dalam keadaan sebaik-baiknya.” (hal: 507)
83. “Bagaimana teman-temanmu *di sana*?” Nyai tak menggubris Robert Suurhof. (hal: 510)

Frasa *di sana* pada kalimat (62) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Ezikiel toko permata. Pada kalimat (63) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di kabin di atas kapal. Pada kalimat (64) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Nderland. Pada kalimat (65) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di gedung Kong Koan di Surabaya. Pada kalimat (66) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di pelabuhan

Perak. Pada kalimat (67) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah kuburan. Pada kalimat (68) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di depan rumah Sastro Kassier daerah Tulangan. Pada kalimat (69) dan (70) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah dusun yang terkena wabah cacar di selatan Tulangan. Pada kalimat (71) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah lemari di rumah Plikemboh. Pada kalimat (72) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Bintang Surabaya. Pada kalimat (73) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Betawi. Pada kalimat (74) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Sampang. Pada kalimat (75) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah ambin bambu, tepatnya di sebuah pondok bambu yang berada di daerah penyebrangan rakit tambangan di tepi Brantas. Pada kalimat (76) dan (77) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah gudang yang ada di kantor Nyai Ontorsoroh. Pada kalimat (78) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur dan pendengar yaitu di Eropa, bahwa penutur sedang menceritakan bangsa-bangsa Eropa. Pada kalimat (79) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di pulau Jawa. Pada kalimat (80) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di kabin di atas kapal, bahwa penutur sedang mencari seseorang yang bernama Ter Haar. Pada kalimat (81) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Nederland. Pada kalimat (82) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Los Angeles Amerika Serikat, bahwa Robert telah meninggal di sana. Pada kalimat (83) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur, yaitu di ruangdepan.

84. Cincin berlian di dalam kantongku mulai menusuk-nusk pahaku, melonjak-lonjak minta diantarkan ke toko permata Ezekiel. Jadi Suurhof telah mencurinya *dari sana*. (hal: 9)
85. Ia berjalan- jalan terpincang- pincang pada tongkat ketiaknyke jendela. *Dari sana* ia berpaling sambil berkata padaku: (hal: 78)
86. Di Hongkong, Khouw Ah Soe bernama Tjiok Kiem Eng dan jadi buronan Polisi Hongkong. Dialah biang keladi pemotongan kunci di daerah perairan pelisiran di Hongkong. *Dari sana* ia lari ke Hainan. (hal: 124).
- Frasa *dari sana* pada kalimat (84) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di toko permata Ezekiel, bahwa Robert Suurhof telah mencuri sebuah cincin yang ada di toko itu. pada kalimat (85) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu penutur sedang berjalan menghampiri jendela. Pada kalimat (86) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Hongkong, bahwa Khouw Ah Soe menjadi buronan polisi dan hendak melarikan diri ke Hainan.
87. “Sia-sia. Lagipula buat apa kau *ke sana*?” (hal: 9)
88. “Jangan, jangan pergi *ke sana*. Anak kurangajar itu memang mampu jalankan segala-galanya yang serba busuk.” (hal: 12)
89. “Boleh kiranya sekali-kali berkunjung *ke sana*?” (hal: 86)
90. Tadinya ia sudah bermaksud hendak ke Wonokromo untuk menanyakan duduk perkara dan sekedar memperlihatkan simpati. Ia ragu, tak juga berangkat. Sekarang tak mungkin membawa Surati *ke sana*. (hal: 194)

91. “Jadi, Nduk,” Sastro Kassier mulai membuka pidato, “tiga hari lagi kau akan kubawa *ke sana*, pada Tuan Besar Kuasa Administratur. Semua Allahlah yang membagi-bagikan segala-galanya sebagaimana ia kehendaki.” (hal: 212)
92. “Sudahlah, Ibu, adik sahaya masih banyak. Apa arti kehilangan sebutir telur? Sahaya akan datang sendiri *ke sana*, tidak perlu diantarkan seperti Bibi Sanikem.” (hal: 213)
93. Tak ada sesuatu kecuali kehitaman. Ke mana suami- istri itu pergi? Aku ingat- ingat dari mana datangnya nyanyian itu. *Ke sanalah* kaki dan tanganku menggerayang. Aku perkirakan diri sudah ada disekitar batang- batang nangka. Nyanyian itu sudah padam dari tadi. (hal: 255)
94. Benar, ada beberapa orang di bawah batang nangka sana. Paling tidak tiga orang. Dan suara mereka turun adi bisik- bisik lemah. Dengan sendirinya diri tertarik *ke sana*. (hal: 255)
95. Ke sana si Gendut lari. Beberapa kali ia jatuh. Juga aku. Tetapi ia dapat cepat bangun kembali. Juga aku. Aku sendiri tak bebas dari kesulitan. Sekali malah parangku terlempar jatuh. Agak lama juga mencarinya dalam rumpunan pakis lebat. Si Gendut lari dengan senanghati, bahkan sebentar berhenti menghela nafas. (hal: 328)
96. Tak pernah aku *ke sana*. Kusir andong yang menunjukkan di mana aku harus turun dan meneruskan dengan jalan kaki barang dua kilometer lagi ke selatan, menempuh jalanan kampung. (hal: 348)

Frasa *ka sana* pada kalimat (87) dan (88) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di rumah Robert Suurhof. Pada kalimat (89) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di perusahaan Nyai Ontorsoroh di Wonokromo. Pada kalimat (90) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Wonokromo. Pada kalimat (91) dan (92) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di rumah Tuan Besar Administratur. Pada kalimat (93) dan (94) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di bawah batang nangka. Pada kalimat (95) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di tanah Ah Tjong, tanah yang tidak ditanami karena medannya terlalu buruk dan rendah. Pada kalimat (96) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di penyebrangan rakit tambangan di tepi Brantas daerah Wonokromo, bahwa penutur sedang hendak menjemput seseorang di daerah itu.

97. “Ayo semua pergi kebelakang *sana!* Periksa yang benar apa piring sudah dicuci semua. Kau juga!” perintahnya pada yang terkecil. (hal: 17)
98. Juga Darsam rupanya telah disebut juga dikoran- koran asing disebelah utara *sana*. Barangkali. (hal: 115)
99. Agak jauh di utara *sana*, Siam memekik- mekik karena sutra yang disukai di Hindia mulai terdesak dari pasaran oleh sutra Jepang yang lebih murah dan lebih mengkilat. (hal: 127)
100. Dusun di sebelah *sana*, yang telah ditinggalkan oleh Surati, telah dibakar oleh kompeni, tumpas bersama pepohonannya yang berpuh tahun dipelihara oleh penduduknya selama ini. Tulangan sendiri tak pernah dibakar. Dokter

didatangkan dari seluruh Jawa untuk menumpas. Pabrikgula besar tak boleh tumpas karena cacar. Modal harus tetap hidup dan berkembang. Orang boleh mati. (hal: 227)

101. “Lima, Nodoro. Dua lelaki, sekarang sedang mencangkul dibelakang *sana*. adik-adik mereka perempuan semua.” (hal: 241)
102. Tapi di ujung dunia *sana*, di Nederland, orang tahu dan tahu benar. Bahkan mengetahui pedalaman petani sebagai golongan. Orang Belanda yang bernama Nederland *sana*. Betul juga kata Marrais: kau belajar bahasa- bahasa asing Eropa untuk mengenal Eropa. (hal: 248)
103. “Sayang, Koran tertua, Tuan, punya tradisi panjang dan dilang-gemilang. Di dengarkan di Nederland *sana*.” (hal: 384)
104. “Tak bakal orang dapat ketahui semua itu, Tuan, tanpa menjadi anggota Vrijzinnige Groep. Maaf, jangan pandang aku seperti itu. Grup kami tak lain dari wadah yang menampung semua perkara gelap di Hindia. Belum lagi tentang rush emas di udik Pontianak *sana*. Pasti Tuan tak pernah tahu. Kan, kan begitu? Dan kongsi-kongsi gelap dari Borneo Utara.” (hal: 413)
105. ... dan para terpelajar pribumi Filipina menggantungkan harapannya pada kaum liberal Spanyol! Di Spanyol *sana*. (hal: 418)
106. Demi kesopanan aku ikut keinginannya. Di depan *sana* ada ... apa itu? Ya Allah sang velocipede, sang sepeda, sang kereta angin! (hal: 432)
107. “Baik, tunggu tamu-tamu di depan *sana*.” (hal: 511)
108. “Biar aku perkenalkan pada Tuan. Di ujung *sana*, Tuan, Darsam, pengawal keamanan perusahaan.” (hal: 516)

109. “Yang di ujung *sana* Tuan Minke, menantuku, suami Annelies.” (hal: 517)

110. “Kak Annelies, Mbok, mati, mati, dibunuh orang di depan *sana* itu, tamu, Mbok.” (hal: 530)

Frasa *sana* pada kalimat (97) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di belakang, bahwa penutur hendak menyuruh anaknya menuju dapur. Pada kalimat (98) dan (99) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di bagian utara. Pada kalimat (100) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah dusun di selatan Tulangan, dusun yang sudah terkena wabah cacar. Pada kalimat (101) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di ujung lading yang berbatasan dengan tebu pabrik. Pada kalimat (102) dan (103) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Nederland. Pada kalimat (104) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Pontianak. Pada kalimat (105) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di Spanyol. Pada kalimat (106) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di depan kereta yang hendak ke Wonokromo. Pada kalimat (107) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di depan kantor. Pada kalimat (108) dan (109) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di ujung ruangan. Pada kalimat (110) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di ruangdepan kantor.

111. *Di situ* biasanya keluarga duduk berangin. Dan memang mereka sedang bercengkrama di atas bangku- bangku kayu yang dipasang melingkari batang. (hal: 14)
112. “Alamat secara pasti tak dituliskannya *di situ*, Tuan. Hanya prangko surat- surat itu dicap oleh Kantor poas Amsterdam.” (hal: 24)
113. Kemudian muncul kereta militer diiringkan rombongan Maresose dalam kereta- kereta lain. Kereta yang satu itu tertutup. *Di situ* Mevrouw Annelies. (hal: 28)
114. Tak ada papan keterangan *di situ* kecuali angka kabin. Mungkin ia tinggal *di situ*, mungkin juga tidak. (hal: 34)
115. Mungkinkah itu sebuah klinik kapal? Pertanyaan itu segera kubantah sendiri, karena klinik jelas tidak *di situ* dan itu ak tahu betul. (hal: 34)
116. Ia tak dapat menolak apa saja ditawarkan kepadanya, takut menerbitkan kegusarannya. Dan apa yang dimakan dan diminumnya *di situ* dirasainya sebagai racun yang merusakkan segala. (hal: 194)
117. “Ada orang *di situ*?” (hal: 221)
118. Begitulah Surati tinggal tiga malam dan dua hari *di situ*. Ia rasai badannya mulai merinding bila angin meniup. (hal: 224)
119. “Yang tinggal *di situ*, Ndoro.” (hal: 233)

Frasa *di situ* pada kalimat (111) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu pada pohon mangga di depan rumah Robert Suurhof. Frasa *pada* kalimat (112) mengacu kepada sebuah surat dari Robert Suurhof. Pada kalimat (113) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah kereta Militer. Pada

kalimat (114), (115) dan (116) mengacu pada sebuah kabin di atas kapal. Pada kalimat (117) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu pada sebuah gubuk yang berada di sebuah dusun selatan Tulangan yang terkena wabah cacar. Pada kalimat (118) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sebuah dusun selatan Tulangan yang terkena wabah cacar. Pada kalimat (119) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di tengah-tengah lautan tebu yang ada sebuah rumah yang sederhana.

- 
120. “Kapan kau minggat *dari situ*?” (hal: 233)
121. “Tak ada, Ndro. Tak ada yang masuk *ke situ*.” (hal: 205)
122. “opas malam bilang tak ada yang masuk *ke situ*.” (hal: 205)
123. Bukan sekedar ingin tahu, terutama karena hendak membiasakan diri memperhatikan segala yang berhubungan dengan kehidupan Pribumi bangsaku, yang menyebabkan aku berjalan menuju *ke situ*. (hal: 232)
124. Setelah dapat mengetahui kabin itu, aku perlukan mondar-mandir di sekitarsitu. Sampai sejauh itu ia belum nampak keluar. (hal: 34)
125. “Apa? Paiman?” desis Nyai tiba-tiba murka, “Paiman: bisa berbuat begitu pada anaknya? Apa dia tak bisa rasakan yang pernah kurasakan? Duduk di kursi *situ*, Nduk.” (hal: 183)

Frasa *dari situ* pada kalimat (120) mengacu pada tempat yang jauh dari penutur yaitu di dekat rumah Trunodongso daerah Tulangan. Pada kalimat (121) dan (122) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di dalam ruangkerja Sastro Kassier. Pada kalimat (123) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur

yaitu di tengah-tengah lautan tebu yang ada sebuah rumah yang sederhana. Pada kalimat (124) mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur yaitu di sekitar kabin di atas kapal. Pada kalimat (125) mengacu kepada sebuah kursi yang dekat dengan penutur.

Deiksis yang menyatakan tempat atau ruang dapat pula mempergunakan demonstrativa *ini* dan *itu*.

126. Dan cincin berlian di dalam kantong berhenti menggatali paha. Harus aku apakan benda sialan *ini* sekarang? Harus terus-menerus mengganjal dalam kantong dan pikiran? Mereka akan lebih teraniaya bila benda itu aku kembalikan sebagai milik Robert. (hal: 18)
127. “Menyerahkan barang *ini* pada tuan Sekaut, Tuan.” (hal: 22)
128. “Bagaimana bisa orang berbohong dalam tulisan semacam *ini*? Tulisan yang harus dihormati karena dibaca oleh ribuan orang?” (hal: 100)
129. Ia sendiri berdiri dan menyingkiri meja. “Nah, ini kunci laci. Buka sendiri dan periksa surat-surat didalamnya.”
 Aku tak mengerti betul maksudnya. Laci kubuka. Di dalamnya hanya ada surat-surat. Sebagian diikat dengan benang. (hal: 109)
130. “Anakku ini bingung. Tuan Khouw, membaca berita tentang Tuan yang bertentangan dengan yang ditulisnya.” (hal: 113)
131. “Tuan akan tertarik pada buku *ini*,” katanya. (hal: 125)
132. Kalau Tuan baca buku *ini*, Tuan akan mengerti mengapa Amerika haus akan penduduk. (hal: 125)

133. “Surat *ini* bukan untukku, Ma, ditulis sengaja untuk mama seorang.” (hal: 129)
134. Aku mengenal baik mamaku, maka aku tahu kau takkan sudi membaca tulisanku *ini*. Tidak apa. Itu resikoku. (hal: 130)
135. Kalau kau menerima surat *ini*, Minke, mungkin ia sudah sampai di Surabaya. (hal: 137)
136. “Tak perlu kau mencontoh aku. Pandanganku didasarkan pada cacatku ini. Tanpa dia di dekatku aku merasa terlalu sunyi. Bagaimana pendapatmu tentang lukisan *ini*, Minke?” (hal: 151)
137. “Lukisan *ini* harus selesai. Siapa tahu. Ya, siapa tahu, pada suatu kali akan sampai juga ke Louvre? Apa kiranya nama lukisan ini nanti, Minke?” (hal: 162)
138. “Siapa buka pintu *ini*?” (hal: 202)
139. “Siapa masuk ke tempatku *ini*?” (hal: 202)
140. Seruan-seruan lain menyusul dari beberapa mulut, berbareng, tak tertangkap maknanya olehku. Kemudian terdengar percekcoakan serta pengusiran lagi. Apa sedang terjadi di tengah-tengah lautan tebu *ini*? (hal: 234)
141. Tulisan *ini* nanti, kataku, akan dimuat di Koran. Orang-orang pirtardan besar di atas sana semua akan baca. Mungkin juga Tuan Besar Gubernur Jenderal, bupati, residen, kontrolir, semua. Semua akan diusut. Mereka akan menjadi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari lading dan sawahnya dan menerima sewa kurang tigapuluhlima sen buat setiap bahu yang disewa oleh pabrik.” (hal: 240)
142. “Mereka tak tahu, tempat *ini*,” katanya. (hal: 348)

143. “Lihat, Darsam, kau sudah bisa baca-tulis. Sudah bisa baca jam? Nah *ini*, jam berapa sekarang?” (hal: 374)

144. “Bagus, Darsam, cocok. Arloji *ini* memang cocok untukmu. Pakailah sebagai kenang-kenangan dari seorang muda yang tak dapat lupakan terimakasihnya padamu.” (hal: 374)

Frasa *ini* pada kalimat (126) dan (127) mengacu pada cincin yang ada di dalam kantong. Pada kalimat (128) mengacu pada sebuah tulisan dalam laporan. Pada kalimat (129) mengacu pada sebuah kunci laci. Pada kalimat (130) mengacu pada seorang anak yang bernama Minke yang berada di dekat penutur. Pada kalimat (131) dan (132) mengacu pada sebuah buku yang ada pada penutur. Pada kalimat (133), (134), dan (135) mengacu pada sebuah surat yang ada pada penutur itu sendiri. Pada kalimat (136) dan (137) mengacu kepada sebuah lukisan yang sedang dikerjakan oleh Jean Marais. Pada kalimat (138) mengacu kepada pintu ruangkerja Sastro Kassier. Pada kalimat (139) mengacu kepada di dalam ruangkerja Sastro Kassier. Pada kalimat (140) mengacu kepada tanaman tebu. Pada kalimat (141) mengacu kepada tulisan yang ditulis oleh Minke mengenai cerita Trunodongso. Pada kalimat (142) mengacu kepada kantor Nyai Otorsoroh, bahwa di kantor itulah Trunodongso berada. Pada kalimat (143) dan (144) mengacu kepada sebuah jam yang ada pada penutur itu sendiri.

145. Menurut mama barang *itu* sangat mahal sebagai hadiah kawin seorang teman, berliannya saja dari kira- kira dua karat. (hal: 5)

146. “Di mana Heerengracht *itu*?” tanyaku. (hal: 17)

147. Dan cincin berlian di dalam kantong berhenti menggatali paha. Harus aku apakan benda sialan ini sekarang? Harus terus- menerus mengganjal dalam kantong dan pikiran? Mereka akan lebih teraniaya bila benda *itu* aku kembalikan sebagai milik Robert. (hal: 17)
148. “Boleh kami pinjam surat- surat*itu*?” katanya masih juga sopan. “Tidak? Baik. Kalau Tuan berkeberatan, katakana saja alamatnya.” (hal: 24)
149. Ia tarik Mevrouw dan dibimbingnya pada tangannya meninggalkan tempat *itu*. Aku tak berani mengikuti dari dekat. (hal: 34)
150. Setelah dapat mengetahui kabin *itu*, aku perlukan mondar- mandir di sekitar situ. Sampai sejauh itu ia belum Nampak keluar. (hal: 34)
151. “Sumbangan Tuan jauh lebih besar daripada kami. Terimakasih. Beribu kali terimakasih. Boleh aku tahu di mana Tuan tinggal? Apa Tuan amsih tetap di perusahaan *itu*?” (hal: 86)
152. “Apa pohon Mei *itu*?” (hal: 87)
153. “Tinggi benar pohon *itu*?” (hal: 88)
154. Dan apa thau- cang*itu*, Tuan? Tidak lain dari tanda budak dan tanda takluk semasa Tiongkok dikuasai oleh bangsa dari utara. (hal: 90)
155. “Baca saja Koran di tanganmu *itu*.” (hal: 97)
156. “Ya, bacai yang terikat *itu*.” (hal: 109)
157. “Kalau melihat surat-surat *itu* memang aku merasa masih muda. Berapa umur bundamu?” (hal: 110)

158. Ia masih juga berpakaian piyama sutra Shantung yang dulu juga. Titik hitam pada sakunya tak dapat membohongi mataku. Dan piyama *itu* tidak lagi sebersih dulu, telah kotor, pada beberapa bagian Nampak retak. (hal: 113)
159. Surat *itu* segera kumasukkan ke dalam kantong. Tidak, aku tak boleh memikirkan Annelies lagi. (hal: 135)
160. Hanya aku harap kau tidak melupakan suatu hal, Minke, ialah pada waktu buku *itu* dibikin, bangsamu masih juga mengagungkan orang- orang yang bisa jadi raja tunggal, sedang pada waktu yang sama bangsa- bangsa Eropa sedang berangsan membentuk kerajaan- kerajaan dunia. (hal: 114)
161. “Lupakan surat-surat *itu*. Lupakan semua,” katanya.”untuk apa hidup sesungguhnya? Bukan untuk menampung semua yang tidak diperlukan.” (hal: 148)
162. Sebulan sudah dan lukisan *itu* belum juga jadi. Ia masih mengerjakannya waktu aku tiba. (hal: 149)
163. “Kalau sudah selesai,” kata Jean, “Lukisan *itu* jangan kau pasang untuk semua orang, Minke.” (hal: 150)
164. Ia golekkan badan di bawah sebatang pohon asam. Dan ia tahu betul: pohon *itu* berdiri di pojok pertigaan jalan. Jalan kecil yang ke kanan menjurus ke kuburan. Ia tak mau berakhir dengan kuburan *itu*. (hal: 172)
165. “Anak secantik *itu*, semanis *itu*, sekarang jadi begini.” (hal: 183)
166. “Aku lihat masih ada kamar lain, biar dia pakai kamar *itu*,” kata Nyai. (hal: 184)
167. “Jawab dulu; siapa saksi kowe tidak bawa *itu* uang?” (hal: 205)

168. Tak ada jawaban. Pintu gubuk *itu* terbuka. Kegelapan menganga dari lobang pintu. Benar, ada ia dengar suara. Sangat lemah. (hal: 221)

169. “*Itu* anak Bapak?” tanyaku. Ia mengangguk. “Berapa semua anaknya, Pak?” (hal: 241)

170. “Dan aku tahu benar pasar *itu* ada di daerah Tulangan. (hal: 243)

171. Sudah, Pak, pulanglah, tidurlah, kau mengantuk dan lelah. Sini, biar kubawa sendiri tas *itu*. (hal: 259)

172. “Lihat keretapi *itu*,” tudingku pada seformasi yang mendengus-dengus dari jurusan selatan. “Apa bagus?” (hal: 360)

Demonstrativa *itu* pada kalimat (145) mengacu pada sebuah cincin. Demonstrativa *itu* pada kalimat (146) mengacu pada Heerengrach. Demonstrativa *itu* pada kalimat (147) mengacu pada sebuah cincin. Pada kalimat (148) mengacu pada sebuah surat. Pada kalimat (149) mengacu pada sebuah dek di atas kapal. Pada kalimat (150) mengacu pada perusahaan. Pada kalimat (151) dan (152) mengacu pada sebuah pohon Mei. Pada kalimat (153) mengacu pada thau- cang. Pada kalimat (154) mengacu pada sebuah Koran. Pada kalimat (155) dan (156) mengacu pada sebuah surat yang ada di laci lemari. Pada kalimat (157) mengacu pada sebuah baju piyama yang sedang dipakai oleh seseorang/lawan tutur. Pada kalimat (158) mengacu pada sebuah surat. Pada kalimat (159) mengacu pada sebuah buku. Pada kalimat (160) mengacu pada sebuah surat. Pada kalimat (161) dan (162) mengacu pada sebuah lukisan. Pada kalimat (163) mengacu pada sebuah pohon asam yang berdiri di pojok pertigaan jalan daerah Tulangan. Pada kalimat (164) mengacu pada seorang anak yang berada di ruangan yang sama dengan penutur di rumah Sastro Kassier di daerah

Tulangan. Pada kalimat (165) mengacu pada sebuah kamar di rumah Sastro Kassier di daerah Tulangan. Pada kalimat (166) mengacu pada uang yang hilang dari brandkas di ruangkerja Sastro Kassier di perusahaan pabrik gula. Pada kalimat (167) mengacu pada sebuah gubuk di sebuah dusun yang berada di selatan Tulangan, dusun yang terkena wabah cacar. Pada kalimat (168) mengacu pada tunggul- tunggul tebu di pabrik gula. Pada kalimat (169) mengacu pada seorang anak yang ingin pergi mencuci di sumur belakang rumah Trunodongso. Pada kalimat (170) mengacu pada pasar di Tulangan. Pada kalimat (171) mengacu pada sebuah tas yang sedang dipegang Trunodongso. Pada kalimat (172) mengacu pada keretapi.

2. Deiksis waktu

Deiksis waktu merupakan referen yang berfungsi untuk sesuatu dalam bentuk waktu. Deiksis waktu yang ditemukan dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu *besok, kemarin, nanti, tadi dulu, sekarang,*

Daiksis waktu yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat dalam bentuk kalimat di bawah ini.

1. Setelah dapat mengetahui kabin itu, aku perlukan mondar- mandir di sekitar situ. Sampai sejauh itu ia belum nampak keluar. Entah *besok* atau *lusa*. (hal: 34)
2. Pada sore *keesokkan* harinya yang kutunggu- tunggu baru muncul. Memang tidak merupakan headline, namun menempati sudut yang menarik dengan judul yang menarik pula. (hal: 96)

3. “*Besok* akan kuambil uang Annelies dari Bank, Minke. Ingin aku mengetahui perasaanmu, kau merasa terlanggar hakmu bila kulakukan?” (hal: 98)
4. Mereka bertiga harus membanting tulang untuk tetap tinggal di atas air. Namun ia masih tetap memiliki kelincahan dan kepercayaan akan kegemilangan hari *esok*. (hal: 145)
5. Kalau tuntutan yang sekarang ini aku benarkan tak urung *besok* atau lusa tuntutan lain akan datang berbondong. (hal: 155)
6. “*Besok.*”
“Baik. *Besok* pun kami pergi ke Sidoarjo.” (hal: 162)
7. “*Besok* atau lusa, Nak, kau bisa lihat- lihat desa. Kan kemarin kau belang, Kommer mendakwa kau tak kenal bangsa sendiri? Sebenarnya aku sendiri merasa ikut tertuduh. Dia tidak sepenuhnya keliru. Mungkin agak berlebihan, tapi aku mengerti maksudnya. (hal: 178)
8. Dan pada *keesokkan* harinya sekali lagi dia dipanggil oleh Plikemboh. Sekali lagi tak tahu orang apa yang mereka berdua bicarakan. (hal: 196)
9. *Besok* hari bayaran, hari sabtu. Setelah selesai ia nekad menyatakan sakit dan pulang sebelum waktu. (hal: 197)
10. “Baik, akan kusampaikan pada Pak Kyai. Barangkali *besok* aku akan datang lagi.” (hal: 256)
11. “Padaku sendiri belum ada yang menyenangkan, Nyai. Tak ada macam kumbang bisa kutangkap. *Besok* aku harus kembali. Kapan, Nyai akan pulang?” (hal: 272)

12. “Pergi *besok* pada Dokter Martinet. Belum tentu jari-jarimu rusak sama sekali.”
(hal: 336)
13. “Sepergimu tadi aku suruh Panji Darman pergi pada Agen Kapal. Kebetulan *besok* ada kapal berangkat ke Betawi. Berangkat kau *besok*, Nak, Nyo. Berbuatlah seakan tak terjadi apa-apa. Dan jangan bilang pada siapapun.” (hal: 363)
14. “Kau akan berhasil, Nak, Minke: Kau sudah tahu merasakan segala bersama denganku. Pergilah kau *besok* berangkat pagi-pagi benar. Dengan kereta sewaan saja. Takkan ada yang mengantarkan kau. Dan jangan kau berkecil hati.” (hal: 364)
15. Aku ciumi tangan yang pemurah dan penyayang itu, tangan mertuaku. Adakah sejak *besok* aku akan masih berjumpa lagi dengannya atau tidak? Ia membiarkan tangannya aku ciumi. (hal: 364)
16. “Kita berjumpa *besok*, Rob. Beristirahatlah kau,” (hal: 372)
17. Dari corong- corong suara terdengar: barangsiapa tidak bertujuan Semarang boleh pesiar di darat *besok* selama empat jam terhitung mulai jam delapan pagi. Penumpang dengan tujuan Semarang dipersilahkan turun mulai sekarang juga.
(hal: 422)
18. “*Besok* Tuan mendarat juga untuk berpesiar?” (hal: 423)
19. *Keesokkan* harinya ia mulai mengajak aku omong- omong panjang: (hal: 446)
20. Mama, sudah seminggu lamanya kutulis surat ini. *Besok* aku takkan mampu lagi meneruskan. Tinggallah dalam kebahagiaan, Ma. (hal: 453)

21. “Baik. *Besok* pagi berangkat ke Surabaya. Awasi putra bupati baru bernama Minke itu. kau sudah tahu orangnya?” (hal: 467)
22. “Cukup ya? Ya, sudah cukup. *Besok* boleh kau gendong lagi.” (hal: 509)

Kata *besok* pada kalimat (1) menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu Annelies tidak pernah keluar dari kabin di atas kapal. Pada kalimat (2) kata *keesokkan* harinya menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu sebuah pertemuan dengan seorang anggota Angkatan Muda Cina. Pada kalimat (3) kata *besok* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu penutur akan mengambil uang dari bank. Pada kalimat (4) dan (5) kata *besok* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu penutur belum memastikan kejadian yang pasti. Pada kalimat (6) kata *besok* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu penutur akan berangkat ke Sidoarjo. Pada kalimat (7) kata *besok* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu penutur dan lawan tutur akan melihat-lihat desa di daerah Tulangan. Pada kalimat (8) kata *besok* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu Sastro Kassier di panggil oleh Plikemboh. Pada kalimat (9) kata *besok* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu pada hari setelah penutur menuturkannya karyawan yang bekerja di pabrik gula akan menerima gaji. Pada kalimat (10) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya setelah penutur menuturkannya. Pada kalimat (11) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya setelah penutur menuturkannya. Pada kalimat (12) kata *esok* mengacu pada *besok* atau hari berikutnya yaitu *keesokkan* harinya. Pada kalimat (13) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya setelah penutur menuturkannya yaitu Nyai Ontorsoroh menyarankan pada Darsam untuk pergi ke

dokter Martinet. Pada kalimat (14) dan (15) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya setelah penutur menuturkannya yaitu Minke berangkat ke Betawi. Pada kalimat (16) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya setelah penutur menuturkannya. Pada kalimat (17) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya setelah penutur menuturkannya yaitu penutur berharap bertemu kembali dengan lawan tutur. Pada kalimat (18) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya. Pada kalimat (19) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya. Pada kalimat (20) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya. Pada kalimat (21) kata *keesokan harinya* mengacu pada *besok* yaitu hari berikutnya. Pada kalimat (22) kata *besok* mengacu pada hari berikutnya.

23. “Besok atau lusa, Nak, kau bisa lihat- lihat desa. Kan *kemarin* kau belang, Kommer mendakwa kau tak kenal bangsa sendiri? Sebenarnya aku sendiri merasa ikut tertuduh. Dia tidak sepenuhnya keliru. Mungkin agak berlebihan, tapi aku mengerti maksudnya. (hal: 178)
24. Sastro Kassier memaksa diri untuk percaya: inilah hasil tirakatnya semalam dan *kemarin malam*. (hal: 210)
25. Baru, baru, baru, sampai orang dipaksa melupakan, pada hakikatnya kehidupan tetap sama, tetap yang *kemarin* juga. Orang menjadi kekanak- kanakan seperti bocah sekolah, seakan dengan yang baru kehidupan bisa lebih baik daripada yang *kemarin*. (hal: 142)
26. “Besok atau lusa, Nak, kau bisa lihat- lihat desa. Kan *kemarin* kau bilang, Kommer mendakwa kau tak kenal bangsa sendiri? Sebenarnya aku sendiri

merasa ikut tertuduh. Dia tidak sepenuhnya keliru. Mungkin agak berlebihan, tapi aku mengerti maksudnya. (hal: 178)

27. Sehari itu Sastro Kassier juga tak mau makan atau minum. Ia tinggalkan rumah dan berjalan dan berjalan seperti *kemarin*, meniti pematang- pematang sawah desa yang kurang subur, karena sawah tersubur diborong sewa, semua oleh pabrik. (hal: 200)
28. Ia ambil anak kunci pintu ruangkerja. Terkejut. Pintu itu tak terkunci. Ia diam termangu memikirkan: adakah ia lupa mengunci waktu meninggalkannya *kemarin*? Ia tak jadi masuk. (hal: 201)
29. Ia buka brandkas. *Kemarin* ia sudah tumpuk- tumpuk uang untuk gaji. Sekarang tinggal menderetkan di ats meja. Ia terlompat mundur. (hal: 203)
30. “Kowe sendiri penipu!” Plikemboh menuding Sastri Kassier. “Jam berapa kowe *kemarin* pulang?” sebelas! Siapa yang periksa barang- barang kowe sewaktu pagi! Opas! Apa kowe periksa bawaannya, opas siang?” (hal: 205)
31. “Kowe pigi ke mana setelah dari sini *kemarin*?” (hal: 207)
32. Dengan kaki telanjang yang geli- geli terkena tanah kotor- dingin aku mulai mencangkul meneruskan pekerjaan anak- anak*kemarin*. (hal: 257)
33. “*kemarin* Kommer dari sini. Ia menyesal jebakan itu belum berhasil. Lebih menyesal lagi melihat kau nampaknya kecewa pada pendapatnya.” (hal: 294)
34. Di ruang makan Ter Haar sudah menunggu. Ia teruskan ceritanya yang *kemarin*. Ia mencoba menerangkan kekuasaan modal besar pada jaman kita, jaman modern. Ia tidak menyebut- nyebut Perang Aceh. (hal: 410)

35. “Begitu, Nak. Banyak benar yang terjadi. *Kemarin* polisi datang kemari membawa berita tiligran dari Los Angeles: alamat Robert telah ditemukan. Hanya alamat. Telah meninggal empat bulan yang lalu di sana.” (hal: 443)

Pada kalimat (23) frasa *kemarin* tidak menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya, tetapi menyatakan waktu beberapa hari setelah penutur menuturkannya. Pada kalimat (24) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu *kemarin malam*. Pada kalimat (25) frasa *kemarin* tidak menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya tetapi beberapa hari setelah penutur menuturkannya. Pada kalimat (26) frasa *kemarin* tidak menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya, yaitu Nyai ontorsoroh menyarankan kepada Minke untuk melihat-lihat desa di daerah Tulangan. Pada kalimat (27) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu Sastro Kassier berjalan terus-menerus hanya untuk meniti pematang-pematang sawah desa yang kurang subur, karena sawah tersubur diborong sewa, semua oleh pabrik. Pada kalimat (28) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu pintu ruangkerja Sastro Kassier sudah terbuka sebelum dia datang. Pada kalimat (29) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu uang yang ada di dalam barandkas di ruangkerja Sastro Kassier sudah hilang. Pada kalimat (30) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu Sastro Kassier sudah pulang duluan sebelum jam kerja. Pada kalimat (31) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya. Pada kalimat (32) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu Minke meneruskan pekerjaan mencangkul anak-anak Trunodongso di ladang. Pada kalimat (33) frasa

kemarin menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu Kommer datang di rumah Jean Marais. Pada kalimat (34) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu Ter Haar meneruskan ceritanya kepada Minke di atas kapal. Pada kalimat (35) frasa *kemarin* menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya yaitu polisi datang di rumah Nyai Ontorsoroh membawa sebuah surat dari Los Angeles.

36. “Tuan akan pergi ke Nederland, bukan?” Aku mengiakan. “Tuan naik dari Surabaya, bukan?” sekali lagi aku mengiakan. “Tuan akan meneruskan sekolah di sana *nanti*?” (hal: 35)
37. Bukan main gembiraku pekerjaanku yang pertama-tama dalam Inggris dapat dipergunakan oleh Nijman. Akan kunikmati *nanti* sehabis makan malam. (hal: 97)
38. “Kan Filipina itu tidak perlu dilupakan? Biar pun akhirnya hanya dibohongi Spanyol dan Amerika Serikat? Biar bagaimana pun akhirnya bangsa-bangsa jajahan akan mengikuti jejaknya juga. Ya, juga Hindia. Tidak sekarang tentu *nanti*, kalau orang sudah bisa berguru dengan baik” (hal: 123)
39. Ia berhenti menengok, menegur: Kau? Kapan datang? Sayang aku masih bekerja. Datanglah *nanti* ke tempatku jam tujuh sore, ya? (hal: 136)
40. “Masukkan dalam sampul beledu merah-anggur yang indah, Minke. *Nanti* aku bikinkan sekalian.” (hal: 150)
41. “Tak pernah aku melukis sebaik ini. rasa-rasanya pantaslah *nanti* dipasang di antara Louvre. Kau harus lihat Prancis, Minke: istana-istana, taman, tugu, karya

seni terindah dalam sejarah umat manusia terindah dan teragung, terbesar gereja-gereja. Belum ada yang sehebat ... maafkan, bukan maksudku membual tentang apa yang bisa dibikin oleh leluhur dan bangsaku.” (hal: 151)

42. “Jadi!” Kommer menyetujui. “Nah, Tuan, Minke, rasanya aku akan mendapat kehormatan bila boleh mengundang Tuan ikut menjebak macan. Tuan akan berkesempatan bergaul dengan bangsa Tuan sendiri. Percayalah, Tuan, aku lebih mengenal bangsa ini daripada Tuan. Akan Tuan ketahui *nanti*, terlalu banyak yang Tuan tidak ketahui tentang bangsa Tuan sendiri.” (hal: 161)
43. “Lukisan ini harus selesai. Siapa tahu. Ya, siapa tahu, pada suatu kali akan sampai juga ke Louvre? Apa kiranya nama lukisan ini *nanti*, Minke?” (hal: 162)
44. “Kalau perlu *nanti* aku pesankan. Ya-ya, heran juga aku, Dik, mengapa pabrik-pabrik di negeri sana tak mau mebikin klambu. Tentunya akan lebih bagus.” (hal: 181)
45. Penduduk Tulangan sibuk mempersiapkan pesta keberangkatan Tuan Administratur, Tuan besar Kuasa. Kontraknya telah habis. Kalau penggantinya *nanti* datang, ia akan segera berangkat ke Surabaya, diiringi pesta. (hal: 187)
46. “Tulisan ini *nanti*, kataku, akan dimuat di koran. Orang-orang pintar dan besar di atasan sana semua akan baca. Mungkin juga Tuan Besar Gubernur Jenderal, bupati, residen, kontrolir, semua. Semua akan diusut. Mereka akan menjadi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari lading dan sawahnya dan menerima sewa oleh pabrik.” (hal: 240)
47. “Biar, *nanti* kita makan bersama-sama. Berapa orang semua? Tujuh?” (hal: 243)

48. “Bukan, aku bukan priyayi pabrik,” kataku: Dan mereka nampak masih juga tak percaya. Dan ketakutan. “Aku tinggal di rumah kalian sekarang ini. *Nanti* kita makan bersama-sama.” (hal: 246)
49. “*Nanti* dulu, Menke. Kau belum lihat duduk- perkara. Mungkin kau benar, tapi belum mampu membuktikan kebenarannya. Dan aku yakin: kau pasti benar. Kalau ada kekurangan satu- satunya padamu, itulah pembuktian kebenaranmu. Dalam hukum kau kalah, memang bisa dituntut dan dihukum, selama bukti dapat kau tunjukkan. Sebaliknya Pengadilan akan menunjukkan: kau tak punya bukti sebagai dasar yang bisa mempertahankan kebenaranmu.” (hal: 292)
50. “Si Gendut, Tuanmuda, dia datang lagi. *Nanti* malam biar aku ceritakan, biar sekalian didengar Nyai.” (hal: 295)
51. “Baik, Tuanmuda, *nanti* sahaya antarkan ke depan.” (hal: 309)
52. “*Nanti* aku lihat dalam kamus, Ma, aku pun tidak tahu.” (hal: 316)
53. “Tutup lagi dengan sarungmu. *Nanti* kita panggilkan dokter.” (hal: 345)
54. “Kami sedang sibuk sekarang ini, Rob. Bagaimana kalau *nanti* malam saja bertemu?” (hal: 346)
55. “Kalau begitu kita akan teruskan *nanti*” (hal: 416)
56. “Jam lima sore *nanti*, Nak, Ir. Maurits akan datang.” (hal: 483)
57. “Baiklah kalau tak sanggup datang. Sekarang aku akan pergi pada Kommer dengan maksud sama. *Nanti* aku mampir lagi. “Barangkali saja kau akan punya pikiran lain.” (hal: 501)
58. “Pergilah. Aku tunggu kau. Barangkali *nanti* aku sudah punya pikiran, Minke.” (hal: 501)

Frasa *nanti* pada kalimat (37) menyatakan waktu beberapa jam atau pun beberapa hari lagi setelah tuturan. Frasa *nanti* pada kalimat (38) menyatakan waktu beberapa jam setelah tuturan. Frasa *nanti* pada kalimat (39) tidak menyatakan waktu beberapa jam tetapi menyatakan jangkauan waktu yang pasti. Frasa *nanti* pada kalimat (40) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya. Frasa *nanti* pada kalimat (41) tidak menyatakan waktu beberapa jam setelah tuturan tetapi menyatakan waktu beberapa hari lagi setelah penutur menuturkannya. Frasa *nanti* pada kalimat (42) tidak menyatakan waktu beberapa jam setelah tuturan tetapi memiliki rentang waktu yang belum pasti setelah penutur menuturkannya dan mengacu pada sebuah lukisan. Frasa *nanti* pada kalimat (43) tidak menyatakan waktu beberapa jam setelah tuturan tetapi memiliki rentang waktu yang belum pasti setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada nama sebuah lukisan. Frasa *nanti* pada kalimat (44) tidak menyatakan waktu beberapa jam setelah tuturan tetapi memiliki rentang waktu yang belum pasti setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada klambu. Frasa *nanti* pada kalimat (45) tidak menyatakan waktu beberapa jam setelah tuturan tetapi memiliki rentang waktu beberapa hari setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada pesta keberangkatan Tuan Administratur, Tuan besar Kuasa ke Surabaya. Frasa *nanti* pada kalimat (46) tidak menyatakan waktu beberapa jam setelah tuturan tetapi memiliki rentang waktu yang belum pasti setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada sebuah tulisan yang ditulis oleh Minke tentang cerita Trunodongso. Frasa *nanti* pada kalimat (47) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada seorang anak Trunodongso yang membuatkan masakan untuk Minke. Frasa *nanti* pada kalimat (48) menyatakan

waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Minke yang makan bersama keluarga Trunodongso di rumah Trunodongso. Frasa *nanti* pada kalimat (49) tidak menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya dan memiliki jangkauan waktu yang belum pasti. Frasa *nanti* pada kalimat (50) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Darsam yang ingin mneceritakan sesuatu kepada Minke. Frasa *nanti* pada kalimat (51) menyatakan waktu beberapa menit setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Minke yang sedang ambil air di minum di dapur. Frasa *nanti* pada kalimat (52) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu Minke yang hendak mencari tentang arti konsesi dalam kamus. Frasa *nanti* pada kalimat (53) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu Trunodongso yang sedang luka dan ingin memanggil dokter Martinet. Frasa *nanti* pada kalimat (54) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu *nanti malam*. Frasa *nanti* pada kalimat (55) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu Minke dan Tuan Tollenaar yang sedang bercerita. Frasa *nanti* pada kalimat (56) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Ir. Maurits akan datang di kantor Nyai Ontorsoroh. Frasa *nanti* pada kalimat (57) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Minke akan datang kembali di rumah Jean Marais. Frasa *nanti* pada kalimat (58) menyatakan waktu beberapa jam setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Jean Marais.

59. Mama, Minke, betapa terperanjat aku ini melihat mata itu tak bersinar. Betapa beda dengan waktu pesta lulusan *dulu!* Betapa beda dengan waktu perkawinan dan kuberes- bereskan hadiah- hadiah di kamar pengantin. (hal: 38)
60. Pada hari- hari tertentu ia pergi kepenjara Kalisosok untuk menjenguk mereka yang dihukum karena kerusuhan *dulu*. (hal: 108)
61. “Ma, *dahulu* diharapkan agar Mama memberikan seorang adik, seorang adik yang manis.” (hal: 109)
62. Ia masih juga berpakaian piyama sutra Shantung yang *dulu* juga. Titik hitam pada sakunya tak dapat membohongi mataku. Dan piyama itu tidak lagi sebersih *dulu*, telah kotor, pada beberapa bagian nampak retak. (hal: 113)
63. *Dulu* suatu bangsa bisa hidup aman di tengah- tengah padang pasir atau hutan. Sekarang tidak. (hal: 123)
64. “Lihat, Tuan. Biar pun Belanda berkuasa di Hindia ini, Tuan sendiri dapat melihat, tak ada bondongan- bondongan keluarga Belanda datang berboyong kemari. Memang bukan maksud bangsa Belanda berbondong kemari untuk berkoloni,” katanya perlahan-lahan. “Kan baik maksud tulisan kita *dulu*, kalau hasilnya bisa membendung bondongan orang Cina ke negeri Tuan ini? Hindia Belanda mengeluarkan banyak, banyak sekali uang, untuk keperluan ini, untuk kepentingan Tuan sendiri!” (hal: 126)
65. *Dahulu* aku ingin jadi pelaut. Sekarang aku sudah pelaut. Ternyata tak ada kesenangan kudapatkan. (hal: 134)

66. Para babu kami *dulu* suka bercerita betapa para wanita ini bernyanyi di sawah sewaktu tander dan panen, sedang para pria mengangkut hasil panen. (hal: 140)
67. “Mama sendiri kelihatan tidak sesegar *dahulu*,” kataku mencoba memadamkan, menghentikan bola kaatsbal. (hal: 147)
68. “Teruskan, Jean. Prancis memang dikagumi, juga oleh guru-guruku *dulu*, apalagi aku yang Cuma murid mereka dan lagi belum pernah melihat Prancis.” (hal: 151)
69. “Tak ada yang berubah. Nyai, sama seperti *dulu*, sambut Kommer, dan kemudian bertanya: “Orang bilang Nyai berasal dari Sidoarjo. Benar itu, Nyai?” (hal: 166)
70. Aku pun terkejut. Dialah Surati gadis manis yang pernah dua kali kulihat *dulu*. Bopeng, lebar-lebar, padabeberapa bagian bahkan dalam dan kehitaman. (hal: 183)
71. Orang memilih nama itu dengan harapan akan tetap bersemangat muda, dengan kekuatan dan kesehatan penuh tanpa kenal surut. Dan, kata kakekku *dulu*, orang demikian biasanya sebelum kawin telah mempelajari seni berkelahi. Aku tak tahu kakekku itu benar atau tidak. (hal: 240)
72. *Dulu* aku pun diwajibkan belajar silat oleh kakekku, dalam rombongan beberapa belas orang. lama-kelamaan siswa itu tinggal Sembilan orang. Kami belajar selama tiga tahun, dinyatakan lulus oleh guru kami. Tapi aku sendiri tak pernah berkelahi. (hal: 252)

73. Malam itu pendiangan dinyalakan menurut kebiasaan *dulu* sewaktu masih ada ternak besar. Asap memenuhi ruangan tanpa jendela itu. Paru- paru panas dan sesak. Makin malam makin sunyi ditingkah suara katak pohon. (hal: 253)
74. “Ingat Tuan pada seseorang yang *dulu* duduk di kursi Tuan sekarang?” (hal: 283)
75. “Pernah juga *dulu* ada seorang yatim- piatu seperti dia. Seperti temanmu itu. sampai sekarang dia tetap dicintai di desa- desa. (hal: 298)
76. Di sana ada juga koran yang cukup tenar dengan nama itu. *D.D.* Surabaya berubah jadi *S.N.v/d D.* tapi sama saja, yang *dulu* maupun yang sekarang: dia surat kabar gula. Semua boleh terjadi, asal gula selamat! (hal: 301)
77. “Nanti *dulu*, Tuan Kommer,” Mama menengahi, “*dulu* aku pernah dengar ada mayat ditemukan di tengah sawah. Katanya karena ditanduk kerbau. Orang bilang, Camat Sidoarjo.” (hal: 301)
78. Mama termenung. Mungkin ia sedang mengingat- ingat banyak hal yang *dahulu* tak pernah diketahuinya tentang Herman Mallema. Pada wajahnya nampak kerusuhan hati. (hal: 301)
79. Noni *dulu* pernah memerintahkan meratakan dan menimbunnya dengan sampah kulit kacang. (hal: 328)
80. “Kalau karanganmu *dulu* jadi diumumkan,” Mama memulai. (hal: 342)
81. “*Dulu* Ngoro berjanji akan membantu sahaya.”
- “Kau yang kurang sabar. Belum lagi aku berhasil, kau sudah macam- macam. Kan *dulu* aku sudah pesan-pesan?” (hal: 372)

82. Selalu yang begini saja yang datang padaku. *Dulu* dijemput agen polisi, dan Ayahanda diangkat jadi bupati. Sekarang seorang sekaut, pasti Ayahanda tidak diangkat jadi Gubernur Jendral Hindia Belanda. (hal: 425)
83. Beres, Darsam. He, Cak, menurut cerita orang kau *dulu* pernah bunuh mati seorang maling yang masuk ke sini. (hal: 450)

Frasa *dulu* pada kalimat (59) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada waktu pesta lulusan *dulu*. pada kalimat (60) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada kerusuhan yang pernah terjadi dulu. pada kalimat (61) menyatakan waktu bertahun-tahun seelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Nyai Ontorsoroh pernah berjanji kepada Minke. pada kalimat (62) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada baju piyama yang sedang dipakai oleh Khou Ah Soe. pada kalimat (63) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada bangsa. pada kalimat (64) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya. pada kalimat (65) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Robert Mallema yang ingin menjadi pelaut. pada kalimat (66) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya. pada kalimat (66) menyatakan waktu bertahun-tahun setelah penutur menuturkannya yaitu mengacu pada Nyai Ontorsoroh. Kalimat (67) deiksis waktu dulu referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu Prancis selalu dikagumi oleh orang-orang. Kalimat (68) deiksis waktu dulu referennya berganti mengacu kepada jangkauan

tahun ke belakang yaitu tidak ada yang berubah pada Nyai Ontorsoroh. Kalimat (69) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada seorang gadis yang bernama Surati gadis yang cantik. Kalimat (70) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada kakeknya Minke pernah mengatakan bahwa orang yang bernama Trunodongso pada umumnya berangasan pada masa mudanya. Mungkin lebih berangasan pada waktu tuanya. Kalimat (71) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada Minke yang disuruh oleh kakeknya untuk belajar silat. Kalimat (72) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada kebiasaan orang jaman dulu. Kalimat (73) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada seseorang yang bernama Khouw Ah soe. Kalimat (74) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada seseorang yang bernama Khouw Ah soe. Kalimat (75) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada surat kabar. Kalimat (76) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada mayat yang pernah ditemukan di tengah sawah. Kalimat (77) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada Herman Mallema. Kalimat (78) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada tanah yang berlubang. Kalimat (79) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke

belakang yaitu mengacu kepada sebuah tulisan yang ditulis oleh Minke. Kalimat (80) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada sebuah perjanjian. Kalimat (81) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun. Kalimat (82) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada Minke yang pernah dijemput oleh Agen polisi. Kalimat (83) deiksis waktu *dulu* referennya berganti mengacu kepada jangkauan tahun ke belakang yaitu mengacu kepada Darsam yang pernah bunuh orang atau maling yang masuk diperusahaan Nyai Ontorsoroh.

84. Ia juga tahu hebatnya heboh itu. *tadinya* ia sudah bermaksud hendak ke Wonokromo untuk menanyakan duduk perkara dan sekedar memperlihatkan simpati. Ia ragu, tak juga berangkat. Sekarang tak mungkin membawa Surati ke sana. (hal: 194)
85. “Certitakan apa kata opas malam *tadi*: Tuan Besar Kuasa Administratur yang masuk semalam.” (hal: 205)
86. “Oi, Pak!” seruku meramahi dalam Jawa. “Siapa ramai-ramai *tadi*?” (hal: 234)
87. “Nah, sekarang kau dengarkan, biar kubacakan padamu segala yang telah kau katakan *tadi*. Eh, siapa nama Bapak?” (hal: 239)
88. “Tuan Kommer,” aku memulai, “sebenarnya aku tak begitu faham tentang segala yang telah Tuan bicarakan *tadi*. Apa keberatan Tuan pada tulisanku itu?”
 “Tulisan itu baik, kataku *tadi*. Di samping itu mulai memperlihatkan kecenderungan untuk berpidato. Dan kecenderungan itu akan makin jelas kalau

Tuan tidak diperingatkan. di Hindia ini tak pernah ada kritik tertulis, Tuan Minke. Semua kritik disampaikan secara begini ini. Kritik boleh ditangkis, tapi harus didengarkan dulu, direnungkan, kalau perlu tidak ditangkis dan diterima sebagai saran. Orang tak perlu marah mendapatkan kritik.” (hal: 270)

89. “Masih dibutuhkan waktu untuk memahami semua ucapan Tuan *tadi*.” (hal: 271)
90. “Di mana *tadi* orang-orang yang ada di sini? Yang tidak menunggu rakit?” tanyaku. (hal: 349)
91. “Sepergimu *tadi* aku suruh Panji Darman pergi pada Agen Kapal. Kebetulan besok ada kapal berangkat ke Betawi. Berangkat kau besok, Nak, Nyo. Berbuatlah seakan tak terjadi apa-apa. Dan jangan bilang pada siapa pun.” (hal: 363)
92. “Yang Tuan ceritakan *tadi* bukan tentang rimba belantara.” (hal: 392)
93. Apa yang diajarkan oleh guru- guruku kini terancam jungkir balik oleh sang modal. Apa kata Ter Haar *tadi*? Semua ditaklukkan olehnya juga: pribadi, masyarakat dan bangsa- bangsa. (hal: 396)
94. “Orang seperti dia bisa lakukan kenekatan Rob, aku senang dengan jawabanmu *tadi*. Aku pun merasa tersinggung.” (hal: 456)

Kalimat (84) deiksis waktu *tadi* referennya berganti mengacu kepada jangkauan waktu beberapa jam kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada Sastro Kassier yang hendak membawa Surati yang ke Wonokromo. Pada kalimat (85) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa menit kebelakang

sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada cerita opas malam. Pada kalimat (86) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa menit kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada seseorang yang berbicara dengan Trunodongso. Pada kalimat (87) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa menit kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada cerita Trunodongso. Pada kalimat (88) dan (89) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa menit kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada Kommer yang mengkritik tulisan Minke. Pada kalimat (90) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa jam kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada istri dan anak-anak Trunodongso yang ada di penyebrangan rakit tambangan di tepi Brantas. Pada kalimat (91) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa jam kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada cerita Nyai Ontorsoroh yang menyuruh Panji Darman pada Agen Kapal. Pada kalimat (92) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa menit kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada cerita tuan Ter Haar. Pada kalimat (93) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa jam kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada cerita tuan Ter Haar. Pada kalimat (94) mengacu kepada jangkauan waktu beberapa jam kebelakang sebelum penutur menuturkannya yaitu mengacu kepada Rob Jan Depperste.

95. “Ya, *sekarang* sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang,” Sekaut menerangkan. (hal: 3)
96. “Jauh dari itu! kalau dia berani memasuki toko permata itu, tentu dia bandit yang punya klas, punya kaliber. Setidak- tidaknya dia harus bertarung dengan para hermandad. Atau dia punya lidah pusaka karena dapat berkongkalikong dengan hermandadnya. Dia hanya merampok kuburan Cina. Memalukan teman- teman sekolah, guru, dan sekolahnya. Untung saja dia sudah kabur lebih dahulu, tak sempat ditangkap. Entah di mana dia *sekarang*.” (hal: 10)
97. “Beginilah, keluar-masuk kampung. Tahu kau jadi apa *sekarang*? Agen, Minke, jangan tertawa. Agen maskapi kapal haji. Sebagai sinyo begini memang sulit dapat dipercaya calon langganan. Maksud memamng mau tinggalkan pekerjaanini, tapi saying. Hei, Minek, tahu kau dari Afrika Selatan saja tahun ini akan berangkat limaratus calon haji? Dari daerah Inggris! Sekiranya sejumlah limaratus aku dapatkan di Surabaya ini” (hal: 12)
98. “Terimakasih, Vic. Aku harus segera pergi *sekarang*.” (hal: 13)
99. “Ya, Tuan, *sekarang* sudah reda, sudah selesai.” (hal: 15)
100. “Jadi *sekarang* dia tinggal di Heerengracht,” aku mengulangi. (hal: 17)
101. *Sekarang* anak tertua bergerak lambat- lambat meninggalkan bawah pohon mangga. Kepalanya menunduk. (hal: 17)
102. Dan cincin berlian di dalam kantong menggatali paha. Harus aku apakan benda sialan ini *sekarang*? Harus terus- menerus mengganjal dalam kantong dan pikiran? Mereka akan lebih teraniaya bila benda itu aku kembalikan sebagai milik Robert. (hal: 18)

103. “Tuan, di mana Robert *sekarang*?” (hal: 18)
104. “Mau ke mana *sekarang*, Nyo?” (hal: 22)
105. Dunia beradab *sekarang* tak bisa berlangsung tanpa dia. Orang bilang: pada mulanya mereka hanya barisan swasta di Spanyol untuk melindungi kepentingan orang-orang kaya dan berkuasa terhadap penjahat dan orang-orang miskin, kemudian diambil alih oleh kota. (hal: 23)
106. “Tuan tahu di mana orang itu *sekarang* berada?” (hal: 24)
107. Kereta Mevrouw *sekarang* dapat berjalan terus sampai ke pelabuhan tanpa menyinggahi Pabean. Tak lama kemudian kereta kami pun sampai. Ketika aku masuk Pabean baru kuketahui: Mama dan Minke tidak datang mengantarkan Mevrouw Annelies. (hal: 30)
108. *Sekarang* aku baru mencari jalan untuk dapat mengetahui tempatnya. Jangan kecewa, Mama dan Minke yang budiman, kalau baru sekian yang dapat aku sampaikan. (hal: 32)
109. “*Sekarang* ini kita hanya bisa berdoa, Ma, memohon,” mengulangi kata-kata Panji Darman. (hal: 54)
110. Dan *sekarang* ini, waktu aku menulis, penduduk Jepang di Hindia telah sama derajat dengan penduduk Eropa. (hal: 57)
111. *Sekarang* Jepang diakui sama dengan bangsa Eropa. Itu tak lain dari kemurahan dan kedermawanan kita. (hal: 62)
112. *Sekarang*, dengan surat Nijman di tangan, aku datang lagi. Jam setengah Sembilan pagi. May sedang bersekolah. Jean sedang melukis. (hal: 75)

113. “Gelumbang peristiwa tentang Tuan dan keluarga Tuan kami ikut Kami semua bersimpati pada Tuan sekeluarga. Semoga Tuan tetap kuat. Bagaimana kabar tentang istri Tuan *sekarang*?” (hal: 85)
114. “Tapi itu pada suatu kali dalam suatu jaman semasa Eropa belum lama berkenalan dengan kami. *Sekarang* tentu tidak. Walau bagaimana pun memang mengherankan: (hal: 90)
115. “Jadi kau kenal suratkabarmu sendiri *sekarang*, Nak.” (hal: 103)
116. Setiap tiga hari sekali Darsam masih memerlukan datang padaku untuk belajar. *Sekarang* bukan saja ia pandai baca-tulis, sudah mempunyai kebiasaan membaca Koran Melayu, juga sudah mulai belajar berhitung. Kadang di sianghari ia memaksakan belajar pekerjaan kantor. (hal: 108)
117. “Ya, Minke, maksud itu kusampaikan pada perhitungan. Hidup begini terasa sunyi. Tapi siapa tahu umur manusia? Karena itu, kaulah, yang ada padaku *sekarang* ini, yang paling berharga padaku dari segala yang ada padaku, yang kuharapkan dapat lebih cerdas setelah belajar dari pengalaman terakhir ini. Jangan agungkan Eropa sebagai keseluruhan. Di mana pun ada yang mulia dan jahat. di mana pun ada malaikat dan iblis. Di mana pun ada iblis bermuka malaikat, dan malaikat bermuka iblis. Dan satu yang tetap, Nak, abadi: yang colonial, dia selalu iblis. kau hidup dalam alam colonial. Kau tak dapat menghindari. Tak apa, asal kau mengerti, dia iblis sampai akhir jaman, dan kau mengerti dia memang iblis.” (hal: 110)

118. “Kata Mama,” kataku, “Tuan *sekarang* berada dalam kesulitan karena surat kabar itu. Mama menduga, bahkan untuk mendapatkan penginapan pun Tuan menghadapi kesulitan.” (hal: 114)
119. “Sebangsaku harus menyadari: bangsa kulit putih *sekarang* bukan saja lebih unggul, juga yang menguasai dunia, dan bahwa negeri mereka *sekarang* pusat dunia. Tanpa kesadaran itu mereka takkan mungkin dibebaskan dari anggapan salah dan ipian palsu. bangki!” Tiba-tiba suaranya meningkat naik, “karena bangsa Timur juga bisa jaya di jaman baru ini. Lihat Jepang,” dan suaranya menurun, “tetapi sebangsaku justru menganggap bangsa Jepang bangsa remeh, bangsa muda, dengan negeri kecil, dan selalu jadi murid dan peniru Cina.” (hal: 117)
120. Dana yang sangat, sangat besar, harus dibangun. Upeti untuk para bandit leluhur dan Thong harus dibentakan. sekolah- sekolah modern harus berdiri, *sekarang* dan untuk seterusnya. Kalau tidak, negeri leluhur sendiri bisa terus diterkam Jepang, sebagaimana Afrika ditelan mentah- mentah oleh Inggris. (hal: 119)
121. “Kan Filipina itu tidak perlu dilupakan? Biar pun akhirnya hanya dibohongi Spanyol dan Amerika Serikat? Biar bagaimana pun akhirnya bangsa- bangsa jajahan akan mengikuti jejaknya juga. Ya, juga Hindia. Tidak *sekarang* tentu nanti, kalau orang sudah bisa berguru dengan baik” (hal: 123)
122. Dulu suatu bangsa bisa hidup aman di tengah- tengah padang pasir atau hutan. *Sekarang* tidak. (hal: 123)

123. Dahulu aku ingin jadi pelaut. *Sekarang* aku sudah pelaut. Ternyata tak ada kesenangan kudapatkan. (hal: 134)
124. Peristiwa di glagahan itu sampai *sekarang* masih juga memburu aku. Ampuni aku, Ann, ampuni (hal: 135)
125. Aku *sekarang* menceburkan diri dalam kegiatan social dan politik. Sarah meneruskan ke Sekolah Guru. Sampai sekianlah. (hal: 145)
126. Kelincahan membangun aku dari suasana sendu selama ini. Ia benar- benar pandai mengebaskan mendung dalam pikiranku. Baik, aku anggap kau mewakili Eropa, Mir, mewakili Eropa terhadap kenyataan yang hidup di Hindia *sekarang* ini. Kau mewakili segi yang baik, Mir. Mungkin, dan lebih mendekati kebenaran: kau mewakili impian pribadimu tentang Eropa. Aku akan jawab kau, Mir. (hal: 146)
127. “Tentu saja. Untuk itu tidak percuma aku lebih dahulu dilahirkan. Tapi *sekarang* semua sudah kuputuskan.” (hal: 147)
128. Bukan saja karena Kommer mempunyai cara lain dalam menyampaikan, juga karena ia mengajak akan mengerti persoalan. *Sekarang* jurnalis peranan Eropa itu menyusun koran- koran itu begitu rupa sehingga terkesan mengundang aku unuk membaca. (hal: 154)
129. “*Sekarang* kau menguasai semuanya, Darsam, hati-hati.” (hal: 164)
130. “Tuan boleh berkunjung kalau suka. Hanya jangan *sekarang*.” (hal: 177)
131. Wajah Mama Nampak kemerahan seperti gadis tak berpengalaman. Betapa bahagia ia *sekarang*. (hal: 179)
132. “Anak secantik itu, semanis itu, *sekarang* jadi begini!” (hal: 183)

133. “Sanikem *sekarang* lebih kaya daripada Ratu Solo,” bantah Sastro Kassier.
(hal: 199)
134. Ia buka brandkas. Kemarin ia sudah tumpuk uang untuk gaji. *Sekarang* tinggal menderetkan di atas meja. Ia terlompat mundu. (hal: 203)
135. “Pendeknya,” kata Plikemboh, “Siapa ambil uang pabrik *sekarang* belum lagi penting. Yang paling penting hari ini semua gaji dan upah kuli mandor harus dibayar. Harus!” (hal: 206)
136. “Apa bakal terjadi itu terserah saja. Tapi Tuan juga akan susah kalau upah dan gaji *sekarang* tidak aku keluarkan. Pabrik akan ditutup melanggar perjanjian dengan Gubernur. Apa boleh buat.” (hal: 209)
137. *Sekarang* ia turun, hati-hati membebaskan diri dari pandang Kompeni dan tusukan bamboo ori. Tanah di bawah rumpunan tebal diselimuti luruhan daun.
(hal: 220)
138. Tak ada terdengar suara manusia. Dan *sekarang* ia telah jadi penduduk dusun yang diserahkan mentah- mentah pada cacar. (hal: 221)
139. Jalan yang kutempuh *sekarang* bercabang. Sebuah lorong menuju ke rumah yang mencurigakan itu. (hal: 233)
140. “Nah, *sekarang* kau dengarkan, biar kubacakan padamu segala yang telah kau katakana tadi. Eh, siapa nama Bpak?” (hal: 239)
141. “Memang. Dan ini nasib sahaya *sekarang* ini. Tak mau sewakan. *Sekarang* saban bari diancam, disindir, dimaki. Katanya: sebentar lagi lorong akan ditutup. Kalau masuk tanah sendiri harus terbang, katanya. Sebelum itu saluran

- sier sawah sahaya telah ditutup. Sawah tak bisa dikerjakan, dan terpaksa harus disewakan.” (hal: 241)
142. “Lima, Ndoro. Dua lelaki, *sekarang* sedang mencangkul di belakang sana. Adik-adik mereka perempuan semua.” (hal: 241)
143. “Bukan, aku priyayi pabrik,” kataku. Dan mereka nampak masih juga tak percaya. Dan ketakutan. “Aku tinggal di rumah kalian *sekarang* ini. Nanti kita makan bersama-sama.” (hal: 246)
144. Aku belum bisa, *sekarang* ini tak bisa. Aku akui tidak banyak yang telah dapat kupelajari dari Trunodongso. (hal: 287)
145. Sampai *sekarang* belum ada salah seorang di antara teman-temannya datang mengambil. (hal: 296)
146. “*Sekarang* ini tidak mungkin aku punya pikiran meninggalkan Mama. Biar pun tidak lama aku telah berbahagia sebagai menantumu, Ma, kebahagiaan ini mengikat aku begini Tak mungkin aku tinggalkan kau dalam keadaan semacam ini.” (hal: 343)
147. “Kami sedang sibuk *sekarang* ini, Rob. Bagaimana kalau nanti malam saja bertemu?” (hal: 346)
148. *Sekarang* memang belum mungkin. Nanti, nanti kalau aku sudah lebih banyak kenal pada bangsa sendiri. *Sekarang* ini mereka harus segera diangkut. Aku sendiri mungkin harus segera meninggalkan Wonokromo dan Surabaya. (hal: 354)
149. “*Sekarang* tentang urusan perusahaan, Mama.” (hal: 371)

150. “Lihat, Darsam, kau sudah bisa baca-tulis. Sudah bisa baca jam? Nah ini, jam berapa *sekarang* ini?” (hal: 374)
151. “Jadi Tuan mengerti *sekarang*, mengapa Nijman begitu marah karena si Trunodongso.” (hal: 386)
152. Semua yang menyenangkan umat manusia, semua yang mengurangi penderitaannya, kebosanannya, semua yang mengurangi kepayahannya, di jaman *sekarang* ini akan ditiru oleh seluruh dunia. (hal: 399)
153. “Pada suatu kali, bila Tuan lebih banyak lagi membaca dan belajar, Tuan akan lebih mengerti daripada *sekarang*.” (hal: 406)
154. “*Sekarang* modal besar yang masuk ke Hindia tidak hanya berusaha di bidang pertanian. Mereka juga bergerayangan dalam pertambangan, pengangkutan, pelayaran, industri. Pengusaha-pengusaha kecil timah orang Tionghoa di Bangka telah disapu oleh modal besar. Pengusaha kecil gula di Jawa sudah lama terinjak-injak oleh pabrikgula. Bekas pengusaha kecil itu kini hanya menjadi kuli dari dipertuan yang lebih berkuasa.” (hal: 411)

Kalimat (95) deiksis waktu *sekarang* referennya mengacu kepada waktu penutur berbicara yaitu mengacu kepada informasi tuan Sekaut bahwa Minke dan Nyai Ontorsoroh yang tidak ditahan. Pada kalimat (96) referennya mengacu kepada penutur berbicara yaitu mengacu kepada keberadaan Robert Suurhof. Pada kalimat (97) referennya mengacu pada saat penutur berbicara yaitu mengacu kepada pekerjaan Victor Roomers. Pada kalimat (98) referennya mengacu pada saat penutur berbicara yaitu mengacu kepada Minke yang hendak mau pergi. Pada kalimat (99) referennya mengacu pada waktu yang sedang sedang terjadi. Pada kalimat (100)

referennya mengacu pada waktu penutur berbicara sampai dengan waktu yang dibicarakan yaitu mengacu kepada tempat tinggal Robert Suurhof. Pada kalimat (101) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara yaitu mengacu kepada anak Suurhof. Pada kalimat (102) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara yaitu mengarah pada sebuah cincin yang ada di kantong Minke. Pada kalimat (103-106) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara sampai dengan waktu yang dibicarakan yaitu mengarah kepada keberadaan Robert saat ini. Pada kalimat (107) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara yaitu mengarah kepada kereta yang dinaiki Mevrouw Anneliees. Pada kalimat (108-110) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (111) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (112) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara sampai dengan waktu penutur berbicara. Pada kalimat (113) referennya mengacu pada waktu yang sedang terjadi. Pada kalimat (114) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (115) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (116) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (117) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (118) referennya mengacu pada waktu yang sedang terjadi. Pada kalimat (119) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara atau sampai waktu yang tidak tentu. Pada kalimat (120) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara sampai dengan waktu yang tidak tentu. Pada kalimat (121) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara atau sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Pada kalimat (122) referennya mengacu pada waktu yang sedang terjadi. Pada kalimat (123) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (124) referennya mengacu pada

waktu yang sedang terjadi. Pada kalimat (125) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (126) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara sampai dengan waktu yang dibicarakan. Pada kalimat (127) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (128) dan (129) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (130) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (131) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (132) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (133) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (134) referennya mengacu pada waktu yang sedang terjadi. Pada kalimat (135) referennya mengacu pada waktu penutur sedang berbicara sampai dengan waktu yang dibicarakan. Pada kalimat (136) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (137) referennya mengacu pada waktu yang sedang terjadi. Pada kalimat (138) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (139) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (140) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (141) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (142) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (143) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (144-148) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (149) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara sampai dengan waktu yang dibicarakan. Pada kalimat (150) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (151) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (152) dan (153) referennya mengacu pada waktu penutur berbicara

sampai dengan waktu yang tidak tentu. Pada kalimat (154) referennya mengacu pada waktu yang sedang terjadi.

155. Sejak Colombo sampai memasuki laut Merah udara sangat panas di *sianghari*.

Tak tahan rasanya tinggal di dalam kabin. Ditambah dengan gelombang besar di depan pintu masuk Selat Bab-el-Mandeb, keadaan rasa-rasanya tak tertanggungkan. Klinik kapal selalu penuh dengan orang berobat. Walau demikian keadaan tidak mempengaruhi Mevrouw, seakan ia telah kebal terhadap perubahan cuaca, atau sudah kehilangan kepekaanya. (hal: 40)

156. *Tiga tahun yang lalu*, kata sebuah kronik, ditanda-tangani persetujuan antara

Hindia Belanda dengan Jepang. Dan Jepang lagi! Di dalamnya: Hindia Belanda berhak menganggap penduduk Jepang di Hindia sebagai orang Timur Asing. Itu *tiga tahun yang lalu*. Setahun setengah persetujuan: secara terburu Hindia menyiapkan rencana undang-undang yang akan mempersamakan kedudukan hokum penduduk Jepang di Hindia dengan orang Eropa. (hal: 57)

157. Semua itu terjadi *semiggu yang lalu*. (hal: 75)

158. Nampaknya ia sedang membaca pikiranku. Kata *bohong* itu diberinya tekanan, seakan mengajak aku mengingat pada pertengkaran *seminggu yang lalu*. (hal: 80)

159. Beberapa nama mereka sebut. Tak ada nama Robert Suurhof dikenal di sini, mereka bilang. Ada juga seorang pekerja dari Hindia, salah seorang menerangkan, kehitaman, bukan bernama Suurhof, sekira *tiga hari yang lalu*

telah ditangkap oleh Polisi di Jawa Kade ini juga sewaktu sedang bekerja. (hal: 137)

160. “*Hari ini* akan datang seorang tamu,” Jean Marais berbelok haluan. “Kommer.barangkali ia akan datang dalam sepuluh menit lagi. Kau perlu menemuinya.” (hal: 151)
161. “Ya, Nyai, memang lupa merapikan *pagi ini*. terburu-buru.” (hal: 164)
162. Setelah mandi aku tak berangin- angin sore sebagaimana umumnya seorang tamu menjelang *makanmalam*. Aku mulai mencatat kisah hidup Surati. Itu pun tak bisa tenang. Sebentar kemudian terdengar Mama mengamuk. Dan suara pelahan seorang lelaki kadang- kadang menjawab.(hal: 185)
163. *Makanmalam* itu dilakukan dengan diam- diam dalam suasana permusuhan. Aku menarik diri terlebih dahulu dari meja sebelum pertarungan dimulai lagi. Mula- mula suara Djumilah yang menyerbu masuk ke dalam kamarku. (hal: 185)
164. Pada *sorehari* ia sering nampak duduk di kursi depan rumah, mungkin setengah mabok, dengan senapan angin di atas meja. Dibidik dan ditembaknya setiap bocah pribumi yang lewat di jalanan. (hal: 190)
165. Ia mulai melihat orang berjalan di *pagi buta* itu. Ia pun mulai berdiri, berjalan pelan- pelan untuk tidak merusakkan rias dan sisirannya. Seperti seorang wanita priyayi. Bahkan perlahan- lahan mengatue lenggang. (hal: 226)
166. “*Sore ini* teman-teman hendak, datang kemari, Oom. Sayang.” Setelah minum hidangan May aku minta diri. Jean Marais memerlukan berpincang- pincang mengantarkan. (hal: 294)

Pada kalimat (155) deiksis waktu *sianghari* referennya mengacu pada jangkauan waktu pada hari saat penutur sedang berbicara yaitu dipertengahan hari. Pada kalimat (156) deiksis waktu *tiga tahun yang lalu* referennya mengacu pada jangkauan waktu kebelakang yaitu lebih dari duabelas bulan berlalu. Pada kalimat (157- 158) deiksis waktu *seminggu yang lalu* referennya mengacu pada jangkauan waktu kebelakang yaitu tujuh hari telah berlalu sebelum penutur menuturkannya. Pada kalimat (159) deiksis waktu *tiga hari yang lalu* referennya mengacu pada jangkauan waktu kebelakang yaitu lebih dari 24 jam sebelum penutur menuturkannya. Pada kalimat (160) deiksis waktu *hari ini* referennya mengacu pada jangkauan waktu pada hari saat penutur sedang berbicara yaitu tidak mengarah pada jangkauan waktu kebelakang maupun kedepan. Pada kalimat (161) deiksis waktu *pagi ini* referennya mengacu pada jangkauan waktu pada hari saat penutur sedang berbicara yaitu pada waktu pagi sekitar pukul 07 pagi. Pada kalimat (162) dan (163) deiksis waktu *makan malam* referennya mengacu pada jangkauan waktu pada hari saat penutur sedang berbicara yaitu waktu malam/waktu sudah gelap sekitar pukul 07 malam. Pada kalimat (164) deiksis waktu *sore hari* referennya mengacu pada jangkauan waktu pada hari saat penutur sedang berbicara yaitu waktu menjelang malam atau sebelum datangnya malam. Pada kalimat (165) deiksis waktu *pagi buta* referennya mengacu pada jangkauan waktu pada hari saat penutur sedang berbicara yaitu sebelum hari telah menerang. Pada kalimat (166) deiksis waktu *sore ini* referennya mengacu pada jangkauan waktu pada hari saat penutur sedang berbicara yaitu menjelang malam.

B. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian penyajian hasil analisis data, pada bagian ini dibahas bentuk deiksis yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoediya Ananta Toer.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan deiksis dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoediya Ananta Toer ada dua jenis yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah deiksis tempat dan deiksis waktu.

Deiksis tempat *di sini, sini, dari sini* dan *ke sini* menunjuk lokasi atau tempat yang dekat dengan penutur dan lawan tutur. Sedangkan deiksis tempat yang menunjuk lokasi yang jauh dengan penutur atau lawan tutur yaitu *di sana, di situ, dari situ, situ,* dan *ke situ,* seperti yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoediya Ananta Toer.

Deiksis tempat/ruang dapat pula mempergunakan demonstrativa *ini* dan *itu*. Demonstrativa *ini* termasuk pemarkah katafora yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang akan disebut di belakang, sedangkan demonstrativa *itu* termasuk pemarkah anafora yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya, deiksis waktu yang terdapat dalam roman *Anak Semua Bangsa* Karya Pramoediya Ananta Toer yaitu *besok, kemarin, nanti, tadi, dulu,* dan *sekarang*. Kata *besok* menunjukkan bentuk waktu satu hari setelah penutur menuturkannya. Kata *kemarin* tidak hanya menyatakan satu hari setelah penutur menuturkannya tetapi bisa juga satu minggu atau lebih setelah penutur menuturkannya. Kata *nanti* menunjukkan bentuk waktu yang memiliki jangkauan waktu yang panjang ke depan.

Kata *tadi* menyatakan waktu yang belum cukup satu hari setelah penutur menuturkannya atau bentuk waktu pada hari saat penutur menuturkannya. Kata *dulu* menyatakan bentuk waktu yang sudah lama terjadi sebelum penutur menuturkannya atau sudah bertahun-tahun terjadi. Kata *sekarang* menyatakan bentuk waktu yang sedang dialami atau yang sedang terjadi pada hari penutur menuturkannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut dikemukakan kesimpulan tentang analisis deiksis pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan dua jenis deiksis yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yaitu deiksis tempat dan deiksis waktu.

Bentuk deiksis tempat pada roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer terdiri dari duabelas jenis, yaitu (1) *di sini*, (2) *dari sini*, (3) *ke sini*, (4) *sini*, (5) *ini*, (6) *di sana*, (7) *dari sana*, (8) *ke sana*, (9) *sana*, (10) *di situ*, (11) *dari situ*, dan (12) *itu*. sedangkan bentuk deiksis waktu dalam roman *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu *besok*, *kemarin*, *nanti*, *dulu*, *yang lalu*, *tadi*, *sekarang*, dan lain-lain.

Dalam deiksis tempat dimungkinkan bahwa dasar-dasar pragmatik deiksis tempat adalah jarak psikologis. Dalam deiksis tempat dapat diketahui bahwa objek kedekatan secara fisik dan juga yang jauh secara fisik menggambarkan jarak psikologis. Tidak jauh berbeda dengan deiksis tempat deiksis waktu juga memiliki landasan psikologis yang sama dengan deiksis tempat. Bentuk – bentuk deiksis waktu yang bukan deiksis waktu adalah waktu kalender dan waktu jam.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis perlu menyarankan kepada pembaca atau peneliti, khususnya bagi yang berminat dalam kajian pragmatik. Adapun saran-saran yang dimaksud sebagai berikut.

1. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik yang mempunyai objek kajian yang sangat luas, terutama bahasa-bahasa yang berkembang dalam dunia sastra sehingga menarik untuk diteliti, dan
2. Bagi peneliti yang berminat pada kajian pragmatik, khususnya deiksis diharapkan dapat memanfaatkan bahasa, baik bahasa Indonesia (dalam konteks apa saja) maupun bahasa Daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aziez, Alvian. 15 Februari 2016. *Makalah Presentasi Aspek-Aspek Pragmatik (online)*. (<http://azizvyan.blogspot.co.id/2016/02/aspek-aspek-pragmatik-oleh-alvian.html>). di akses 07 Januari 2017).
- Baharman, A. Wardihan P. 2011. *Pengantar Linguistik*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Ibrahim Abdul Syukur, dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. Edisi keempat, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, H. Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ibrahim, Anwar. Tanpa tahun. *Pragmatik (online)*. (<http://anwarwan43-anwar.blogspot.co.id/2012/04/pragmatik.html>). di akses 05 Januari 2017).
- Indhiyani, Winda Ulfah. 2013. *Pragmatik Linguistik (online)*. (<http://windaulfah-pgsd11.blogspot.co.id/2013/12/pragmatik-linguistik.html>). di akses 07 Januari 2017).
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana (Pemahaman Antarunsur)*. Bandung: Eresco.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan Oleh Indonesian Universiti. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech dan Wijana, (Syafuruddin). Desember 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Yogyakarta: Buginese Art.

- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnu. Oktober 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. PT Refika Aditama.
- Purwo, B. Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Desco. 2014. *Pragmatik dan Ruang Lingkupnya (online)*. (<http://sekedarshareilmu.blogspot.co.id/2014/03/bab-ii-pembahasan-ii.html>. di akses 07 Januari 2017).
- Rahmi, Miftahul. 22 Maret 2015. *Makalah Pragmatik (online)*. (<http://rahmiteuk.blogspot.co.id/2015/03/makalah-pragmatik.html>. diakses 05 Januari 2017).
- Setiawan, hendry. 2013. *Definisi Pragmatik Menurut Para Ahli (online)*. (<http://hendrysetiawan.blogspot.co.id/2013/02/definisi-pragmatik.html>. di akses 05 Januari 2017).
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Wahyuni Indah Fajar. 2014. Yogyakarta: pustaka pelajar.



BIOGRAFI PRAMOEDYA ANANTA TOER



Pramoedya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara, sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia- manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde lama, dan 14 tahun yang

melelahkan di Orde baru (13 Oktober 1965- Juli 1969 pulau Nusa Kambangan Juli 1969- 16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969- 12 November 1979, Magelang/Banyumanik November- Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramodya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan Negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, jejak langkah, dan Rumah Kaca*).

Penjara tak membuatnya berhenti sejenak pun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dan ia kensekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. berkali- kali karyanya dilarang dan dibakar.

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramodya Ananta Toer dianugrahi pelbagai penghargaan internasional,

di antaranya: The PEN Freedom- to- write Award pada 1988, Ramon Magsaysay Award pada tahun 1995, Fukuoka Cultur Grand Price, Jepang pada tahun 2000, tahun 2003 mendapat penghargaan The Norwegian Authours Union dan tahun 2004 Pablo Neruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu- satunya wakil Indonesia yang namanya berkali- kali masuk dalam daftar Knadidat Pemenang Nobel Sastra.



SINOPSIS

Anak Semua Bangsa, adalah eriode observasi atau turun ke bawah mencari serangkaian spirit lapangan dan kehidupan arus bawah pribumi yang tak berdaya melawan kekuatan raksas Eropa. Dalam *Anak Semua Bangsa*, Minke dihadapkan antara kekaguman pada peradaban Eropa dan kenyataan dilingkungan bangsanya yang kerdil. Sejak kedatangan Khouw Ah Soe seorang aktivis pergerakan Tionghoa surat-surat keluarga De la Croix (Sarah, Mariam, Herbert), teman Eropanya yang liberal, dan Khotbah politik Nyai Ontorsoroh, mertua sekaligus guru agungnya, kesadaran Minke tergugat, tergurah, dan tergugah.

Dari Khouw Ah Soe, Minke mendapat ajaran bahwa “Telah bersumpah kami menjadi pekerja yang baik bagi gerakan angkatan muda.... Sebab semua percuma kalau toh harus diperintah oleh Angkatan Tua yang bodoh dan korup tapi berkuasa, dan harus ikutan. Percuma, Tuan. Sepandai-pandai ahli yang berada dalam kekuasaan yang bodoh ikut juga jadi bodoh, Tuan. Kepercayaan itu justru kekuatan yang menggerakkankami. Kami tak pernah dijajah oleh ras lain, kami takkan rela mendapatkan pengalaman demikian. Sebaliknya kami pun tak ada impian untuk menjajah ras lain. Itu kepercayaan. Orang tua-tua kami bilang. Di langit ada sorga, di bumi ada Hanchou, dan kami menambahkan: di hati ada kepercayaan.”

Dari keluarga De la Croix, Minke mendapat rangsangan pikiran tentang kemajuan dan kemunduran usaha menerangi setan jahat di Eropa, Jawa, dan Hindia: “Inilah jaman modern, Minke. Yang tak baru dianggap kolot, orang tani, orang desa. Orang menjadi begitu mudah terlena, bahwa di balik segala seruan.

Anjuran, kegilaan tentang yang baru mengangakekuatan gaib yang tak kenyang-kenyang akan mangsa. Kekuatan gaib itu adalah deretan protozoa, angka-angka yang bernama modal Pandangan Jawa itu, sudah sejak mula pertama orang mendarat di negerimu, telah jauh ketinggalan dibandingkan dengan Eropa *semata-mata* karena kerakusannya. Pada mulanya adalah tidak beresnya pandangan Jawa dan Hindia itu sendiri tentang dunia Maka berdasarkan semua itu, Minke, mari kita bekerjasama melakukan apa saja yang baik untuk Jawa, Hindia, Eropa, dan dunia. Kita perangi bersama-sama kejahatan Eropa, Jawa, Hindia, dan dunia bersama-sama sekaligus. Mari kita memberikan pengertian-pengertian yang sehat pada Eropa, Jawa, Hindia, dan khususnya Multatuli dengan hidupnya yang menderita selama itu.”

Dari Nyai Ontorsoroh, Minke mendapatkan kepercayaan diri: “Jangan kau mudah percaya oleh nama-nama. Kan kau sendiri pernah bercerita padaku: nenek moyang kita menggunakan namanya yang hebat-hebat, dan dengannya ingin mengesani dunia dengan kehebatannya- kehebatan dalam kekosongan? Eropa tidak berhebat-hebat dengan nama, dia berhebat-hebat dengan ilmu dan pengetahuannya Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang colonial. Yang tidak colonial dianggap tak punya hak hidup, termasuk mamamu ini. Berjuta-juta umat manusia menderitakan tingkahnya dengan diam-diam seperti batu kali yang itu juga.... Si penipu tetap si penipu, si pembohong tetap pembohong dengan ilmu dan pengetahuannya.... Tapi kau, Nak, aling sedikit harus bisa berteriak. Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun? Karena kau menulis. Suaramu takkanpadam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh dikemudianhari. Dan yang colonial itu, kan itu persyaratan dari bangsa pemenang pada bangsa yang

dikalahkan untuk menghidupinya? Suatu persyaratan yang didasarkan atas tajam dan kuatnya senjata?”

Episode *Anak Semua Bangsa* adalah semacam titik balik perjalanan Minke menelusuri kehidupan masyarakatnya dari titik yang paling dekat yang dengan perjalanan itu semangat itu pun terkukuhkan: “Dan bukan hanya Eropa! Jaman modern ini telah menyampaikan padaku buah dada untuk menyusui aku, dari Pribumi sendiri, dari Jepang, Tiongkok, Amerika, India, Arab, dari semua bangsa di muka bumi ini....”



RIWAYAT HIDUP



Ririn, lahir pada tanggal 07 Mei 1995 di Keli, Kecamatan Wohu Kabupaten Bima. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan M. Sidik dan Deden Rukawati.

Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2000 di SDN Impres Keli Kecamatan Wohu Kabupaten Bima dan tamat pada tahun

2006. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP 3 Wohu dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan lagi pendidikan di SMA Madrasah Aliyah Darul Hikmah di Tente dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun ini penulis tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Di tahun 2013 baru penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Dalam proses penyelesaian akhir sebagai seorang mahasiswa, penulis mengerjakan karya ilmiah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) dengan judul *“Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Roman Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Pragmatik)”*.